

**PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYEKH AL-ZARNUJI
DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DAN IMAM AL-
GHAZALI DALAM KITAB *BIDAYAT AL-HIDAYAH***



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh

AFIFAH ZAHRO'
NIM: 213206030003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
DESEMBER 2023**

**PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYEKH AL-ZARNUJI
DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DAN IMAM AL-
GHAZALI DALAM KITAB *BIDAYAT AL-HIDAYAH***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh

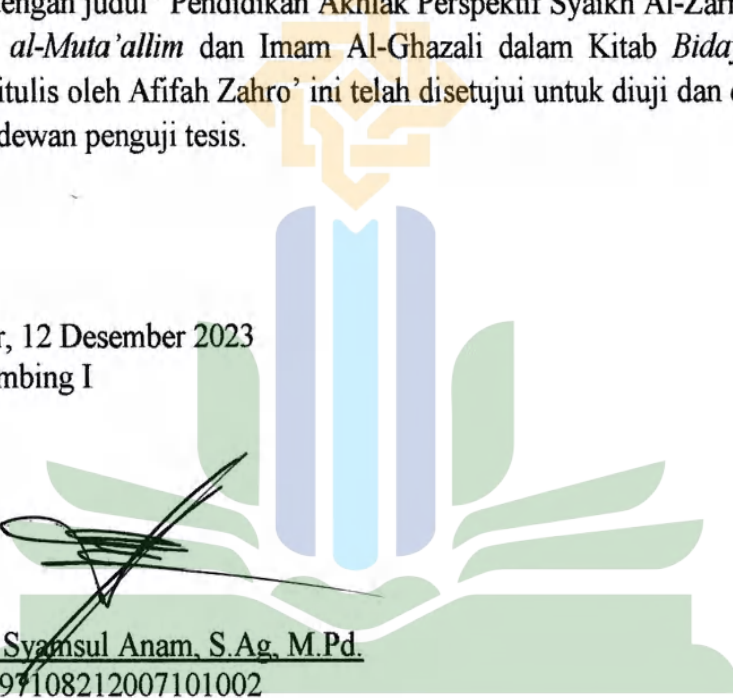

AFIFAH ZAHRO'
NIM: 213206030003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
DESEMBER 2023**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayat al-Hidayah*” yang ditulis oleh Afifah Zahro’ ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 12 Desember 2023
Pembimbing I



Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197108212007101002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 12 Desember 2023
Pembimbing II



Dr. H. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc., M.Pd.I.
NIP. 197403202007101004

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayat al-Hidayah*” yang ditulis oleh Afifah Zahro' ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu tanggal 6 Desember 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I

2. Anggota :

a. Penguji Utama: Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.

b. Pembimbing I : Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.

c. Pembimbing II: Dr. H. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc., M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 12 Desember 2023

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,

Prof. Dr. Moch. Chotub, S.Ag., M.M.,
NIP. 197107272002121003

iii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Afifah Zahro'
NIM : 213206030003
Program : Magister
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 19 Oktober 2023
Saya yang menyatakan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Afifah Zahro'
NIM. 213206030003

ABSTRAK

Zahro', Afifah, 2023. *Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayat al-Hidayah*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd. Pembimbing II: Dr. H. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc., M.Pd.I

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitab *Bidayat Al-Hidayah*, Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Pendidikan akhlak adalah usaha seseorang membentuk dan memperbaiki diri melalui membiasakan diri berperilaku yang dipengaruhi perilaku itu sendiri, individu, dan lingkungan sekitar agar lahir perilaku yang baik sesuai Islam secara spontan tanpa dorongan dan pertimbangan. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk insan kamil yang berbahagia di dunia juga akhirat. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan akhlak dalam ruang lingkup akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia dari perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*. Pendidikan akhlak kepada Allah SWT sejalan dengan Kecerdasan Eksistensial, pendidikan akhlak kepada diri sendiri sejalan dengan Kecerdasan Intrapersonal, dan pendidikan akhlak kepada sesama manusia sejalan dengan Kecerdasan Interpersonal seorang manusia.

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* berjenis kajian pemikiran tokoh. Tokoh dunia yang dikaji pemikirannya adalah Syaikh az-Zarnuji dan Imam al-Ghazali. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi terhadap sumber data primer berupa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidayat al-Hidayah* dan sumber data sekunder berupa literatur cetak maupun digital yang relevan. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Peneliti mencatat pesan dari sumber data primer dan sumber data sekunder lalu menginterpretasikannya. Penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif atau membandingkan sesuatu yang hasilnya berupa persamaan, perbedaan, dan sintesa kreatif peneliti. Pemeriksaan keabsahan data dengan kredibilitas data dengan teknik pengamatan tekun dan kecukupan referensial.

Hasil dari kajian ini adalah: a) Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT diusahakan dengan membiasakan diri meyakini Allah SWT dan Rasulullah SAW, shalat khusyu', fokus kepada hidayah, serta takut, berserah, dan taat kepada-Nya. b) Pendidikan akhlak kepada diri sendiri diusahakan dengan membiasakan diri berpikir sebelum bicara, shalat dan sibuk mencari ilmu, serius memahami ilmu, mengurangi banyak makan, menghadapi tantangan mencari ilmu, tetap berbuat baik, mengingat kematian, menata kegiatan sehari-hari, dan merenungi serta memperbaiki ibadah. c) Pendidikan akhlak kepada sesama manusia diusahakan dengan membiasakan diri membangun persahabatan dengan orang baik dan rajin belajar, diskusi/berdebat dengan hati tenang, wibawa, dan pikiran jernih, menaati petunjuk dari cara berbicara orang berilmu, mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri, dan menghindari teman bertabiat buruk.

ABSTRACT

Zahro', Afifah, 2023. *Moral Education Perspective of Sheikh Al-Zarnuji in the Ta'lim al-Muta'allim Book and Imam Al-Ghazali in the Bidayat al-Hidayah Book*. Thesis. Islamic Education Study Program. State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd. Advisor II: Dr. H. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc., M.Pd.I

Keywords: *Ta'lim Muta'allim Book, Bidayatul Hidayah Book, Moral Education.*

Moral education is a person's effort to shape and improve themselves through repetition in behavior which is influenced by the behavior itself, the individual and the surrounding environment so that good behavior according to Islam is born spontaneously without encouragement or consideration. Moral education aims to develop a complete individual content in worldly life and the hereafter. This study aims to describe moral education in the scope of ethics towards Allah SWT, oneself, and fellow human beings from the perspectives of Sheikh al-Zarnuji in the Ta'lim al-Muta'allim book and Imam al-Ghazali in the Bidayat al-Hidayah book. Moral education towards Allah SWT is in line with Existential Intelligence, moral education towards oneself aligns with Intrapersonal Intelligence, and moral education towards fellow human beings aligns with Interpersonal Intelligence.

This study employs a literature research method, which is a study of the thoughts of prominent figures. The thinkers examined in this study are Sheikh al-Zarnuji and Imam al-Ghazali. Data collection includes documentation studies on primary sources such as the Ta'lim Muta'allim and Bidayat al-Hidayah books and secondary data sources comprising relevant printed and digital literature. Data analysis uses content analysis, where the researcher records messages from primary and secondary data sources and interprets them. This study also utilizes a comparative analysis to compare and produce results highlighting similarities, differences, and creative synthesis. Data validity is assessed in terms of data credibility through diligent observation and referential adequacy.

The results of this study are as follows: a) Moral education towards Allah SWT can be achieved by getting used to believing in Allah SWT and Rasulullah SAW, praying khusyu', focusing on guidance, and fearing, surrendering and obeying Him.. b) Moral education for oneself can be achieved by getting used thinking before speaking, praying and being busy seeking knowledge, truly understanding knowledge, reducing overeating, facing the challenges of seeking knowledge, continuing to do good deeds, organizing daily activities, and reflect on and improve worship c) Moral education for fellow human beings can be achieved by getting used to building friendships with people who study diligently and do not cause harm, discussing or debating with a calm heart, authority and clear mind, obeying the instructions of how pious people speak, loving fellow human beings like loving ourself, and avoid friends with bad habits.

ملخص البحث

عفيفة زهراء. ٢٠٢٣. تربية الأخلاق من منظور شيخ الزنوجي في الكتاب تعليم المتعلم والإمام الغزالي في الكتاب بداية الهداية. البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا بقسم التربية الإسلامية. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج شمس الانام الماجستير، و (٢) الدكتور الحاج زين الدين الحاج زيني الماجستير. الكلمات الرئيسية: تربية الأخلاق، و الكتاب تعليم المتعلم، والكتاب بداية الهداية.

تربية الأخلاق هي محاولة الفرد في التكوين والتحسين الذاتي من خلال تكرار السلوك الذي يتأثر بالسلوك نفسه والفرد والبيئة المحيطة وفقا بالإسلام بشكل طبيعي دون حافز أو اعتبار. وتهدف تربية الأخلاق إلى تكوين الإنسان الكامل الذي يعيش حياة سعيدة في الدنيا والآخرة. يهدف هذا البحث إلى وصف تربية الأخلاق في سياق الأخلاق تجاه الله سبحانه وتعالى، والنفس، والبشر من منظور الشيخ الزنوجي في كتاب "تعليم المتعلم" والإمام الغزالي في كتاب "بداية الهداية". تربية الأخلاق تجاه الله سبحانه وتعالى يتوافق مع الذكاء الوجودي، وتربية الأخلاق للذاتية حسب بنية العقلية في معيار الذكاء الذاتي، وتربية الأخلاق لإخوانه يتمشى مع الذكاء الإجتماعي.

استخدمت الباحثة في هذا البحث طريقة البحث المكتبي أو البحث الثقافي، يعني نوع من البحوث التي تركز على أفكار العلماء. الشخصيات العالمية التي درست فكره هي الشيخ الزنوجي والإمام الغزالي. جمع البيانات المستخدمة هو دراسة توثيقية لمصادر البيانات الأولية وهي الكتاب تعليم المتعلم والكتاب بداية الهداية، بالإضافة إلى مصادر بيانات ثانوية تشمل الأدب المطبوع والرقمي ذي الصلة. تم استخدام تحليل المحتوى لتحليل البيانات، حيث قامت الباحثة بتسجيل المعلومات من مصادر البيانات الأولية والثانوية ثم قام بتفسيرها. واستخدمت أيضاً تحليل المقارنة للمقارنة بين مختلف العناصر مما أسفر عن تحديد التشابهات والاختلافات وإنتاج تركيب إبداعي من قبل الباحثة. فيما يتعلق بالتحقق من صحة البيانات، قامت الباحثة بتحقق من مصداقية البيانات باستخدام تقنيات المراقبة الدقيقة وكذلك بالرجوع إلى المراجع الأساسية للتأكد من الكفاية والدقة.

أما النتائج التحليل التي حصل عليها الباحث فهي: (أ) أن تربية الأخلاق تجاه الله سبحانه وتعالى يمكن تحقيقها من خلال تكرار الاعتقاد بأن الله سبحانه وتعالى هو الله ومحمد صلى الله عليه وسلم والتركيز على الهدى والخوف والاستسلام والطاعة له؛ و(ب) أن تربية الأخلاق للذاتية يمكن تحقيقها من خلال تكرار التفكير قبل الكلام، وأداء الصلاة والاجتهاد في البحث عن العلم، والتفكير الصحيح في فهم العلم، وتقليل كمية الطعام، ومواجهة التحديات في سبيل البحث عن العلم، والاستمرار في فعل الخير، وتنظيم الأنشطة اليومية؛ والتفكير في العبادة وتحسينها (ج) أن تربية الأخلاق تجاه إخوانه يمكن تحقيقها من خلال تكرار بناء صداقات مع الأشخاص الذين يسعون للتعلم ولا يسببون الضرر، والمشاركة في النقاشات أو الجدل بروح هادئة وبتأني، والالتزام بتوجيهات العلماء في التحدث، وحب الآخرين كما يحب الإنسان نفسه، و تجنب الأصدقاء ذوي العادات السيئة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga proses penyusunan tesis berjudul “Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayat Al-Hidayah*” ini telah selesai dengan baik. Salawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Rasul Muhammad SAW yang telah membimbing manusia menuju zaman kebahagiaan.

Proses penyusunan tesis ini tidaklah dapat berjalan baik tanpa dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan izin dan fasilitas selama perkuliahan dan penyelesaian tesis.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin dan fasilitas selama perkuliahan dan penyelesaian tesis
3. Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN KHAS sekaligus Ketua Sidang Tesis yang telah memimpin ujian, memberikan izin, fasilitas, arahan, bimbingan, ilmu, dan motivasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis
4. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. selaku Penguji Utama Tesis yang telah meluangkan waktu memberikan arahan, bimbingan, ilmu, dan motivasi selama proses penyelesaian tesis
5. Bapak Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd. selaku Pembimbing Satu Tesis yang telah meluangkan waktu memberikan arahan, bimbingan, ilmu, dan motivasi selama proses penyelesaian tesis
6. Bapak Dr. H. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc, M.Pd.I selaku Pembimbing Dua Tesis yang telah meluangkan waktu memberikan arahan, bimbingan, ilmu, dan motivasi selama proses penyelesaian tesis

7. Bapak Hafidz, S.Ag. M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin penelitian, fasilitas, dan pelayanan perpustakaan selama perkuliahan dan penyelesaian tesis
8. Bapak Sugiyanto, S.Pd.I yang telah memberikan izin penelitian, fasilitas, dan pelayanan Perpustakaan Pascasarjana UIN KHAS Jember selama perkuliahan dan penyelesaian tesis
9. Ibu Siti Aminah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi saat S1 yang hingga kini masih terus mendukung proses kuliah dan penyelesaian tesis
10. Kedua Orangtuaku; Buyah Sodik Mahmudi dan Umik Hamidah Fanduriah yang tiada mampu kuhitung besar kasih sayangnya sejak kulahir hingga berada di tahap luar biasa ini
11. Kedua Mertuaku; Bapak Mulyo Haryono dan Ibu Umi Lailatussa'diah yang turut selalu mendo'akan, mengasihi, dan mendukungku
12. Suamiku, Ibrahim Ahmad Isa, S.Hum, teman diskusi dan teman hidupku, yang telah mengizinkan dan sangat mendukungku untuk terus mencari ilmu
13. Kakak Laki-lakiku, Musa Al Kadzim, S.Ag., M.Ag., AWP, beserta Istrinya (Kakak Iparku), Siti Shofiyah, S.E, yang turut mendukung dan membantu untuk terus mencari ilmu
14. Adik Kembarku; Abdulloh Hasan Shodiq dan Muhammad Husein Shodiq yang turut mendukung dan membantuku untuk terus mencari ilmu serta menghiburku di saat sedih dan lelahku
15. Keponakan Kecilku, Fatimah Sayyidatun Karimah yang selalu menghibur di saat sedih dan lelahku

Penulis menyadari tesis ini belum sempurna dan banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat menjadi bagi para pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Jember, 6 Desember 2023

Afifah Zahro'

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Kajian	10
C. Tujuan Kajian.....	10
D. Manfaat Kajian	11
E. Metode Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	37
C. Kerangka Konseptual.....	52
BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	54
A. Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	54
1. Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT	54
2. Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri.....	57
3. Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia.....	62

	B. Pendidikan Akhlak Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	66
	1. Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT.	66
	2. Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri.....	70
	3. Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia.....	74
BAB IV	PEMBAHASAN TEMUAN.....	79
	A. Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT Perspektif Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	80
	B. Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri Perspektif Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	84
	C. Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	88
BAB V	PENUTUP	92
	A. Kesimpulan	92
	B. Saran	92
	DAFTAR RUJUKAN.....	93
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	27
Tabel 2.2	Teori Kecerdasan Eksistensial	46
Tabel 2.3	Ringkasan Teori Kecerdasan Intrapersonal	48
Tabel 2.4	Ringkasan Teori Kecerdasan Interpersonal	51
Tabel 3.1	Usaha Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'īim Al-Muta'allim</i>	57
Tabel 3.2	Usaha Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'īim Al-Muta'allim</i>	62
Tabel 3.3	Usaha Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'īim Al-Muta'allim</i>	66
Tabel 3.4	Usaha Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	70
Tabel 3.5	Usaha Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	74
Tabel 3.6	Usaha Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	78
Tabel 4.1.	Persamaan dan Perbedaan Usaha Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dan Imam Al Ghazali	83
Tabel 4.2.	Persamaan dan Perbedaan Usaha Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali	88
Tabel 4.3.	Persamaan dan Perbedaan Usaha Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Determinisme Resiprokal Bandura.....	41
Gambar 2.2	Proses Belajar Observasional menurut Bandura.....	44
Gambar 2.3	فاعليات الذكاء الوجودي.....	46
Gambar 2.4	فاعليات الذكاء الشخصي (الذاتي).....	49
Gambar 2.5	فاعليات الذكاء الإجتماعي (التفاعلي).....	52
Gambar 2.6	Kerangka Konseptual.....	53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Isi dan Cover Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	98
Lampiran 2	Isi dan Cover Kitab <i>Bidayat al-Hidayah</i>	99
Lampiran 3	Jurnal Kegiatan Penelitian.....	100
Lampiran 4	Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....	101
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Pascasarjana UIN KHAS Jember	102
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Pusat UIN KHAS Jember	103
Lampiran 7	Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Perpustakaan Pascasarjana UIN KHAS Jember	104
Lampiran 8	Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Perpustakaan Pusat UIN KHAS Jember	105



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
ا	‘	koma di atas	ط	ṭ	te dengan titik di bawah
ب	b	Be	ظ	zh	zed
ت	t	Te	ع	‘	koma di atas terbalik
ث	ts	te ha	غ	gh	ge ha
ج	j	Je	ف	f	ef
ح	ḥ	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
خ	kh	ka ha	ك	k	ka
د	d	de	ل	l	el
ذ	dh	de ha	م	m	em
ر	r	er	ن	n	en
ز	z	zed	و	w	we
س	s	es	هـ	h	ha
ش	sy	es ha	ء	‘	koma di atas
ص	ṣ	es dengan titik di bawah	ي	y	ye
ض	ḍ	de dengan titik di bawah	-	-	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya para ulama turut memadati khazanah pendidikan, termasuk kitab-kitab ulama terdahulu, seperti *Ta'lim al-Muta'allim* (dalam penelitian ini tertulis *Ta'lim al-Muta'allim*) Kitab ini masih menjadi referensi dan objek penelitian, karena keunggulan dan keunikannya. Pertama adalah isi kitab. Isi kitab tidak terlalu banyak, tetapi tidak sedikit kandungannya. Sekilas dari judul membahas cara mendapatkan ilmu. Namun, sebenarnya membahas konsep pendidikan, seperti tujuan pendidikan, pembagian ilmu, metode pembelajaran, dan pola hubungan murid dan guru¹. Syaikh al-Zarnuji menyajikannya secara umum dalam 13 pasal. Konsep pendidikan tersebut berorientasi pada pembentukan akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, pendidik, orangtua, anak, dan orang lain. Setiap tuntunan dalam kitab ini juga dilengkapi dengan berbagai hadits Rasulullah SAW, anjuran para ulama, syair, dan kisah-kisah ulama terdahulu yang Syaikh al-Zarnuji anggap berhasil mencari ilmu.

Kedua adalah pengguna kitab. Kitab ini kerap kali dipelajari santri pondok pesantren di Indonesia. Para santri terlebih dahulu mempelajari kitab *Taysir al-Khallāq* atau *al-Akhlaq li al-Banīn*². Keluasan isi akhlak di dalamnya juga dipelajari masyarakat, seperti kegiatan pembinaan akhlak

¹ Wahyuddin, "Konsep Pendidikan Al-Gazali dan Al-Zarnuji," *Ekspose* 17, No.1 (Januari-Juni 2018), 558.

² <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc> (April, 2020)

Majelis Taklim Al-Hidayah, Desa Bono Tapung-Rokan Hulu berpedoman pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Hal tersebut harapannya memberi pengertian yang baik tentang akhlak kepada para anggota pengajian³. Syaikh al-Zarnuji menuntun pencari ilmu mendapatkan ilmu dan manfaatnya. Tuntunan dalam kitab ini juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya hal-hal kecil membawa kemaslahatan, kemudlaratan, dan tips menjaga kesehatan, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat digunakan masyarakat luas.

Ketiga adalah latar belakang penulis. Syaikh al-Zarnuji adalah ulama fikih Hanafiyah yang banyak berguru kepada ulama ahli fikih dan sastra. Tidak heran kitab ini termasuk kitab dengan bahasa tinggi. Lebih-lebih banyak memuat syair yang menjadikan kitab ini tidak hanya sarat nilai pendidikan, tetapi juga kesenian. Syair-syair yang juga tidak selalu berkaitan dengan pencarian ilmu, tetapi juga bermakna umum. Kitab ini dapat menjadi objek penelitian pendidikan dan bidang lain, seperti sastra. Salah satunya adalah penelitian irama fonologi sajak syair dalam kitab ini yang disampaikan melalui Konferensi Nasional Bahasa Arab (Konasbara) oleh Universitas Negeri Malang (UM), tahun 2021.

Kitab *Bidayat al-Hidayah* (dalam penelitian ini tertulis *Bidāyat al-Hidāyah*) karya Imam al-Ghazali turut berkontribusi dalam pendidikan. Kitab ini seringkali menjadi rujukan dan objek penelitian, karena keunggulan sekaligus keunikannya. Pertama adalah isi kitab. Isi kitab ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu ketaatan kepada Allah SWT, menjauhi maksiat, dan adab kepada

³ Ahmad Zailani dan Yefni, "Pembinaan Keagamaan melalui Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 1, No. 4 (Septmber, 2019), 238.

Allah SWT serta sesama manusia. Ketiganya berorientasi pada pembentukan akhlak sesuai dimensi pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam Ahmad Daudy yang dikutip oleh Suryadarma dan Haq yang terbagi menjadi tiga. Tiga dimensi yang dimaksud terdiri atas dimensi diri, sosial, dan akidah dasar⁴.

Imam al-Ghazali menyajikan berbagai tuntunan manusia sebagai makhluk yang baik saat menghadap Allah SWT dan umat manusia, serta tidak mengabaikan diri sendiri. Imam al-Ghazali menyajikannya cukup mendalam meliputi keseharian sejak bangun hingga tidur kembali. Penyajiannya pun dengan rangkaian kalimat yang jelas dan tidak bertele-tele. Anjuran dan larangan yang Imam al-Ghazali sampaikan selalu disertai alasan yang menguatkan, baik dari Imam al-Ghazali sendiri maupun ayat al-Qur'an dan hadits. Kitab ini dilengkapi beberapa kisah kaum terdahulu dan bait-bait syair.

Kedua adalah pengguna kitab. Imam al-Ghazali berusaha menuntun manusia, khususnya pencari ilmu agar mendapat pengetahuan dan keterampilan sekaligus hidayah berbentuk takwa. Kitab ini seringkali diajarkan kepada para santri pesantren sebagai syarat memperdalam kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi dan kajian penguat iman dan amal shaleh⁵. Kitab ini juga disampaikan kepada masyarakat luas dan menjadi objek penelitian pendidikan. Jika hidayah sebagai tujuan, maka tidak hanya dapat digunakan para pencari ilmu, tetapi umat muslim pada umumnya.

⁴ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, No. 2 (Desember, 2015), 372.

⁵ Lutfie Fachrur Razie dan Johari, "Peran Kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai Pedoman Ibadah Santri (Studi Kasus di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (Desember, 2019), 125.

Ketiga adalah latar belakang penulis. Imam al-Ghazali adalah seorang ulama terkenal sebagai *Hujjah al-Islām* bermadzhab Syafi'i yang ahli dalam bidang tasawuf, filsafat, fiqh, dan lain-lain. Walaupun kitab ini tidak tebal, tetapi mengandung nilai-nilai akhlak, ibadah, dan pendidikan. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa hidayah terdiri atas permulaan dan akhir. Kitab ini disebut sebagai mukadimah kitab *Ihya' Ulum al-Dīn*⁶.

Kedua kitab tersebut bertujuan mengantarkan manusia pada ilmu bermanfaat dan takwa yang membawa manusia pada posisi tinggi di sisi Tuhannya. Orang berilmu mendapat posisi tinggi sebagaimana telah Allah SWT firmankan dalam surat al-Mujādilah ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"⁷

Ayat di atas adalah tuntunan akhlak dalam merajut hubungan yang harmonis dalam satu majlis. Selain itu juga memaparkan maksud bahwa golongan orang beriman, beramal salih, dan berpengetahuan memiliki derajat

⁶ <https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-043224265/telaah-kitab-panduan-hidup-dalam-kitab-bidayatul-hidayah> (April, 2022)

⁷ Al-Qur'an, 58:11.

tinggi. Bukan karena predikat nilai ilmunya, tetapi perbuatan dan pengarahan kepada sesama pula, baik dengan ucapan, teks, atau keteladanan⁸.

Kedua kitab tersebut berorientasi pembentukan akhlak yang sejalan dengan Islam yang menjunjung tinggi nilai akhlak. Akhlak terwujud dari cara manusia berhubungan dengan Allah SWT dan sesamanya dalam sebuah ayat yang Ia abadikan. Ayat yang mengandung perintah beribadah kepada Allah SWT, taat kepada orangtua, dan juga kerabat. Selain itu, mengandung perintah berucap hal baik, karena dengan berucap baik akan terajut hubungan harmonis.⁹ Ucapan yang benar sesuai kenyataan dan disampaikan dengan baik dan bijaksana. Ayat yang dimaksud adalah al-Bāqarah ayat 83 sebagai berikut:

"وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)"

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling¹⁰,"

Kedua ayat tersebut menunjukkan akhlak dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, pembentukan akhlak melalui pendidikan akhlak penting dilakukan agar hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesamanya dapat terjalin harmonis. Kedua ayat tersebut menyiratkan makna

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Cetakan VII Vol. 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 80.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Cetakan VII Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 249.

¹⁰ Al-Qur'an, 2:83.

akhlak adalah yang utama dalam kehidupan manusia, sebagaimana alasan Allah SWT mengirim Rasulullah SAW, yaitu untuk memperbaiki akhlak:

"أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِي أَنبَأَ أَبُو سَعِيدٍ ابْنُ الْأَعْرَبِيِّ ، ثنا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْمَرُورُذِيُّ ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)"

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf al-Asbahani telah memberitahukan kepada kami Abu Sa'id bin al-A'rabi telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin 'Ubaid al-Marrudzi telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin 'Ajlan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Sholih dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah SAW berkata sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak¹¹” (HR. al-Baihaqi)

Akhlak dapat menjembatani manusia berinteraksi dengan sekitar untuk memenuhi kebutuhannya. Thomas Hobbes yang dikutip oleh Budiarti S. menyatakan, “Salah satu hakikat manusia adalah keberadaan kontrak sosial, yaitu setiap orang harus menghargai dan menjaga hak orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial ditandai dengan keberadaan kontrak sosial di dalamnya¹²” Jika dikaitkan dengan akhlak, manusia adalah makhluk sosial yang harus berakhlak, seperti menghargai dan melindungi hak orang lain.

Akhlak mulia memiliki posisi sebagai upaya mencerdaskan bangsa sebagaimana Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD RI) Tahun

¹¹ Imām al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā*, vol. 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 322.

¹² Meilanny Budiarti S., “Mengurai Konsep Dasar Manusia sebagai Individu melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya,” *Prosiding KS: Riset & PKM* 4, No. 1 (2017), 107.

1945 Pasal 31 ayat (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”¹³ Usaha peningkatan akhlak mulia disebut pendidikan akhlak. Masyarakat cenderung memaknai orang berlaku baik disebut berakhlak dan tidak berlaku baik disebut tidak berakhlak.¹⁴ Makna yang menyatakan tidak langung akhlak adalah tolok ukur kualitas manusia.

Tidak cukup menghadapi perkembangan zaman dengan ilmu tanpa akhlak. Akhlak turut andil menentukan masa depan bangsa sebagaimana syair:

"وَأِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا"

Artinya: “Suatu bangsa ini tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu¹⁵”

Perbaikan akhlak perlu selalu diselenggarakan sebagai usaha mencegah dan mengatasi efek negatif, seperti peristiwa beberapa waktu. Pertama adalah peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) sengaja menggambar wanita hanya berpakaian dalam di papan tulis saat pelajaran tanpa hormat dan takut terhadap pendidik yang berada di sampingnya.¹⁶ Kedua adalah survei *Digital Civility Index* (DCI) menyajikan posisi kesopanan *user* internet. Indonesia nomor 29 dari 32 negara se-Asia Pasifik (Rendah). Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI Komisi I, Christina Aryani

¹³ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

¹⁴ Firdaus, “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah secara Psikologis,” *Al-Dzikra* XI, 1 (Januari-Juni 2017), 57.

¹⁵ Ahmad Syauqi, *Al-Syauqiyat* (Kairo: Hindawi, 2011), 20.

¹⁶ <https://daerah.sindonews.com/read/711259/174/viral-siswa-sma-menggambar-tak-senonoh-di-papan-tulis-depan-guru-perempuan-1647144224> (Maret, 2022)

menyatakan bahwa ada etika berinternet, yaitu seperti dalam pergaulan biasa, ada tata krama.¹⁷ Ketiga adalah perundungan peserta didik kelas 6 kepada kelas 2 di Malang, Jawa Timur. Para terduga pelaku sebagai ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum) menyatakan bahwa korban sering mengucapkan perkataan tidak santun terhadap 7 kakak kelasnya.¹⁸

Akhlak sering disebut sebagai budi pekerti. Ibnu Miskawaih menyatakan akhlak adalah sifat yang melahirkan perilaku tanpa pertimbangan:

"حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالها مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ"

Artinya: "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perilaku tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"¹⁹

Pendidikan akhlak berarti usaha memperbaiki jiwa manusia yang nantinya lahir perilaku baik sesuai Islam secara spontan tanpa pertimbangan. Perilaku manusia juga dipengaruhi perilaku, individu, dan lingkungan, sebagaimana Albert Bandura nyatakan, "*We are all acquainted with problem-prone individuals who, through their obnoxious conduct, predictably breed negative social climates wherever they go. Others are equally skilled at bringing out the best in those with whom they interact*"²⁰.

Pendidikan akhlak menjadi usaha yang tidak dapat dinegasikan. Kedua kitab dengan segala keunggulannya dapat menjadi rujukan mewujudkan usaha tersebut. Walaupun lampau, tetapi masih sesuai masa kini sebagaimana kajian

¹⁷ <https://fin.co.id/read/99522/Kesopanan-Pengguna-Internet-Indonesia-Terendah-Peringkat-29-dari-32-Negara-Dunia/15> (Juni, 2022)

¹⁸ <https://amp.kompas.com/surabaya/read/2022/11/29/212451378/kasus-perundungan-siswa-sd-di-malang-pelaku-sebut-korban-kerap-berkata-tak> (November, 2022)

¹⁹ Ibn al-Miskawaih, *Tahdzīb Al-Akhlaq wa Tathhīr Al-A'rāq* (Mesir: Al-Maktabah Al-Husainiyah Al-Mishriyah, 1911), 25.

²⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), 197.

sebelumnya. Pertama adalah nilai-nilai karakter dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidayat al-Hidayah*, yaitu religius, cinta negara, tertib, tanggung jawab, kritis, tenang, toleransi, menghormati perbedaan pendapat, empati, mampu berkomunikasi, rajin membaca, kreatif, tidak berbohong, bekerja keras, independen, nasionalisme, patriotisme, empati, dan melaksanakan tugas²¹. Kedua adalah pendidikan karakter dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* yang dilaksanakan dengan latihan berperilaku sesuai ajaran Islam yang terus-menerus untuk membangun kepribadian berakhlak mulia yang menjadi target terakhir proses pendidikan²². Ketiga adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu adab belajar seperti niat, memilih pengajar, ilmu, kawan, tabah, menghormati ilmu dan ahlinya, serius belajar, disiplin, pasrah, tidak menyia-nyiakan waktu, dan wara'²³.

Ta'lim al-Muta'allim dan *Bidayat al-Hidayah* mencakup pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri, dan manusia. Pendidikan akhlak kepada Allah SWT sejalan dengan Kecerdasan Eksistensial. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri sejalan dengan Kecerdasan Intrapersonal. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia sejalan dengan Kecerdasan Interpersonal. Itulah alasan-alasan peneliti mengkaji “Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam

²¹ Aliyyah, “Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan Kitab *Bidayatul Hidayah* serta Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia” (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 162.

²² Siti Maemunah Rohmah et.al, “Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*,” *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, No.2 (Oktober, 2021), 205.

²³ Amat Hidayat, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*,” *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 8, No. 1 (2020), 157.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*' ini.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian adalah sesuatu yang peneliti kaji berdasarkan konteks penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan akhlak kepada Allah SWT perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*?
2. Bagaimana pendidikan akhlak kepada diri sendiri perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*?
3. Bagaimana pendidikan akhlak kepada sesama manusia perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*?

C. Tujuan Kajian

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pendidikan akhlak kepada Allah SWT perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.
2. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

3. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

D. Manfaat Kajian

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini dapat memperbanyak dan memperkaya:

- a. Cakrawala keilmuan pendidikan akhlak perspektif para ulama,
- b. Landasan teori pendidikan akhlak,
- c. Nilai tambah pengetahuan bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

Hasil kajian juga bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Peneliti memperoleh:

- 1) Pengalaman berharga penulisan karya tulis ilmiah dalam menyelesaikan Magister Pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember
- 2) Pijakan awal melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya.

b. UIN KHAS Jember

Kajian ini dapat menjadi:

- 1) Pelengkap kepustakaan UIN KHAS Jember tentang pendidikan akhlak perspektif para ulama

- 2) Rujukan civitas akademika UIN KHAS Jember membuat karya tulis ilmiah dan kajian lain selanjutnya
- 3) Bekal pembeding civitas akademika UIN KHAS Jember sebagai peneliti pada kajian serupa selanjutnya.

c. Masyarakat

Kajian ini dapat menjadi:

- 1) Penyadaran bahwa pendidikan akhlak penting bagi manusia
- 2) Pedoman orangtua dan calon orangtua mendidik akhlak anaknya
- 3) Pedoman guru dan calon guru mendidik akhlak siswa di sekolah
- 4) Pedoman dosen dan calon dosen mendidik akhlak mahasiswa

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti pakai adalah kepustakaan atau *library research* yang berakar teoritik dengan kualitatif. Jika diproyeksikan pada penelitian kepustakaan, cirinya dekat dengan penelitian kepustakaan.²⁴ Paling utama adalah bekerja pada tataran analitik, bukan statistik. Teknik pengumpulan data pun beracu pada kata atau gambar.

Jenis penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh. Tokoh dunia yang dikaji pemikirannya adalah Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali. Pemikiran keduanya spesifik pada hal-hal yang tertuang dalam masing-masing kitabnya. Pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam kitabnya, *Ta'īim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitabnya, *Bidāyat al-Hidāyah*.

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 3.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti pakai adalah studi dokumentasi. Peneliti mengkaji berbagai dokumen dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud adalah *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji dan *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali. Sumber data sekunder yang adalah kitab-kitab, berbagai buku, ensiklopedia, karya tulis ilmiah, maupun website terkait dengan kajian ini.

3. Analisis Data

Analisis data penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*. Metode analisis yang dipakai menyatukan dan menganalisis isi teks, berupa kata, makna gambar, simbol, ide, topik, dan bermacam gaya pesan yang dapat dikomunikasikan.²⁵ Peneliti menulis pesan lalu menginterpretasikannya, sebagaimana langkah:

- a. Peneliti menulis pesan dengan sistematis dari berbagai pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* serta referensi relevan,
- b. Peneliti menginterpretasi pemikiran Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali yang telah peneliti catat. Pemikiran Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali peneliti analisis dari sudut pandang teori-teori dalam kajian teori. Langkah ini membangun makna setiap pemikiran Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak.

²⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian...*, 99.

Penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif atau perbandingan. Peneliti membandingkan pemikiran pendidikan akhlak Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Penggunaan analisis komparatif penelitian ini adalah *integrated comparative method* atau cara membandingkan cenderung berkarakter menyatu dan teranyam.²⁶

Penelitian ini membandingkan pemikiran kedua tokoh yang menghasilkan persamaan, perbedaan, dan sintesa kreatif peneliti. Sintesa kreatif diperkuat argumentasi ilmiah. Analisis komparatif untuk mencapai hasil penelitian didampingi teori-teori, sehingga ilmiah berdasarkan data.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data yang peneliti pakai adalah kredibilitas data berupa:

a. Pengamatan dengan tekun

Peneliti melakukan pengamatan dengan tekun sejak April hingga Juli 2023. Hasil pengamatan tersebut tersaji dalam penyajian data dan dianalisis dengan teori-teori modern sesuai fokus kajian.

b. Kecukupan Referensial

Peneliti menggunakan referensi tertulis sumber data primer dan sekunder sebagai bahan peneliti menganalisis data. Peneliti juga berpatokan pada pedoman penelitian yang berisi hasil penelitian sebagai catatan yang dapat peneliti rujuk dalam proses analisis data.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 135.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah berbagai istilah penting yang sebuah penelitian gunakan. Berikut adalah istilah-istilah penting dalam penelitian ini:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha membentuk dan memperbaiki diri dengan melakukan sebuah perilaku berulang-ulang yang dipengaruhi perilaku itu sendiri, individu yang berperilaku, dan lingkungan sekitar agar lahir perilaku baik sesuai Islam secara spontan tanpa dorongan dan pertimbangan.

2. Akhlak Perspektif Syaikh al-Zarnuji

Sifat terpuji dan tercela yang wajib orang muslim ketahui dan pelajari agar dapat menghilangkan sifat tercela, karena hukumnya haram.

3. Akhlak Perspektif Imam al-Ghazali

Kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Jika yang muncul adalah baik, disebut akhlak terpuji. Jika yang muncul adalah buruk, disebut akhlak tercela.

4. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab karya Syaikh al-Zarnuji sebagai tuntunan pencari ilmu menuju ilmu bermanfaat yang seringkali diajarkan kepada para santri di pesantren.

5. Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*

Kitab karya Imam al-Ghazali sebagai tuntunan harian pencari ilmu yang isinya berorientasi pada hidayah sebagai buah dari ilmu.

Pendidikan akhlak perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yang peneliti maksud adalah usaha membentuk dan memperbaiki diri melalui pengulangan dalam berperilaku yang dipengaruhi perilaku itu sendiri, individu yang berperilaku, dan lingkungan sekitar agar lahir perilaku yang baik sesuai Islam secara spontan tanpa dorongan dan pertimbangan yang mengantarkan manusia pada insan kamil bahagia dunia akhirat menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas bagian awal, inti, dan akhir. Bagian awal berisi halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi Arab-Latin.

Bagian inti penelitian ini terdiri atas 5 bab, yaitu Bab 1, Bab 2, Bab 3, Bab 4, dan Bab 5.

Bab 1 adalah pendahuluan berisi konteks penelitian, fokus kajian, tujuan kajian, manfaat kajian, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

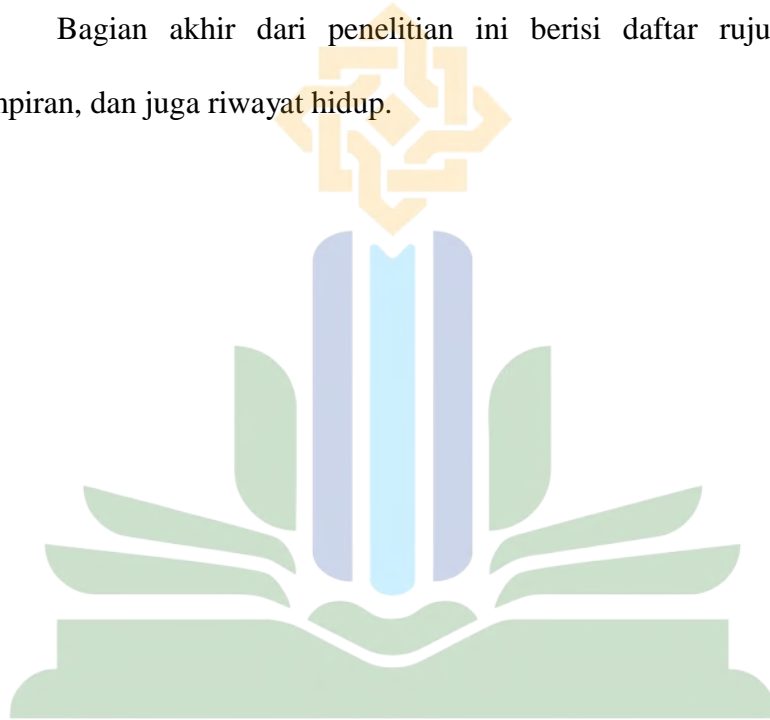
Bab 2 adalah kajian pustaka. Kajian pustaka berisi penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual.

Bab 3 adalah penyajian data dan analisis data.

Bab 4 adalah pembahasan temuan.

Bab 5 adalah penutup. Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari penelitian ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan juga riwayat hidup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Atiq Taqiyatul Abadiyah, 2017, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*”, Tesis PAI Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Kitab *Ayyuhā al-Walad* memuat ilmu, pentingnya ibadah, dan perintah salat tahajud²⁷. Pendidik dan peserta didik menjalankan tugas masing-masing. Nilai-nilai pendidikan karakternya adalah religius, semangat kebangsaan, kerja keras, hormat perbedaan pendapat, independen, rajin membaca, kritis, jujur, cinta negara, mampu komunikasi, kreatif, tenang, empati, disiplin, dan melaksanakan kewajiban.

Metode penelitian kajian tersebut dan kajian ini adalah *library research*. Kajian tersebut mengkaji pemikiran luas Imam al-Ghazali dan pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*. Kajian ini mengkaji pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan manusia perspektif dalam kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* dan *Bidāyat al-Hidāyah*. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern, sedangkan kajian tersebut tidak.

2. Wahyuddin, 2018, “Konsep Pendidikan Al-Gazali dan Al-Zarnuji”, Artikel Jurnal Ekspose, IAIN Bone.

Konsep pendidikan adalah proses jiwa mengerti makna sesuatu sebagai usaha pembangunan akhlak mulia dalam proses kedekatan

²⁷ Atiq Taqiyatul Abadiyah, 2017, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*”, (Tesis, IAIN Jember, 2017), v.

manusia kepada Allah SWT serta meraih selamat dunia akhirat. Imam al-Ghazali menekankan akhlak pendidik dan Syaikh al-Zarnuji pada akhlak pendidik dan peserta didik. Interaksi keduanya harus saling mengutamakan etika tanpa memadamkan daya cipta dan perilaku belajar²⁸. Akhlak tersebut sangat relevan dengan era globalisasi, sehingga pendidikan akhlak diharapkan menjadi solusi pendidik dan peserta didik menghadapi masalah yang semakin kompleks.

Kajian tersebut tidak menyebutkan metode penelitian, tetapi jika dikaji, kajian tersebut dan kajian ini menggunakan *library research*. Kajian tersebut dan kajian ini mengkaji perspektif Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali. Kajian tersebut dan kajian ini membahas konsep pendidikan yang menekankan akhlak. Fokus kajian tersebut adalah tujuan, pembagian ilmu, pembelajaran, dan metode pendidikan. Fokus kajian ini adalah pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern, sedangkan kajian tersebut tidak.

3. Benny Prasetya, 2018, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī", Artikel Jurnal Intiqad Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan.

Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali menentukan tujuan pendidikan akhlak mensyaratkan agar dapat mengatur dan menyetarakan

²⁸ Wahyuddin, "Konsep Pendidikan Al-Gazali dan Al-Zarnuji," *Ekspose* 17, No.1 (Januari-Juni 2018), 559.

tenaga hasrat dan amarah dengan daya pikir dan syariat²⁹. Ibnu Miskawaih menggunakan jalan tengah sebagai doktrin etika yang mengutamakan agama dan kelogisan. Tujuannya bersifat kemasyarakatan dengan *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Imam al-Ghazali menggunakan hati menjadi kekuatan pengetahuan dan konsep jalan tengah doktrin yang logis sesuai agama. Tujuannya bersifat individu melalui pemberian Allah SWT, fiṭrah, pengkondisian, *riyāḍah*, dan *mujāhadah*.

Kajian tersebut tidak menyebutkan metode penelitian, tetapi jika dikaji, kajian tersebut dan kajian ini menggunakan *library research*. Kajian tersebut mengkaji perspektif Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan kajian ini mengkaji perspektif Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali. Kajian tersebut membahas dasar kebajikan, tujuan, dan metode pendidikan akhlak. Kajian ini membahas pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern yang relevan, sedangkan kajian tersebut tidak.

4. Muhamad Arif, 2019, "Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Bidayat al-Hidayah", Artikel Jurnal Islamuna Pascasarjana IAIN Madura.

Adab kepada sesama manusia dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* terdiri atas tiga³⁰, yaitu adab kepada orangtua, kepada pendidik, dan seluruh manusia. Adab kepada orangtua wajib dilakukan setiap manusia,

²⁹ Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, No.2 (Desember, 2018), 264.

³⁰ Muhamad Arif, "Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazālī Studi Kitab Bidāyat al-Hidāyah," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, No.1 (Mei, 2019), 77.

karena telah merawat dan membesarkannya. Saat bertemu pendidik harus menggunakan adab, karena pendidik adalah orangtua yang membimbing rohani dan pendidik juga sebagai *uswah hasanah* terhadap peserta didik. Adab kepada seluruh manusia terdiri atas adab kepada sahabat, orang yang dikenal, dan tidak dikenal.

Kajian tersebut dan kajian ini memakai metode penelitian *library research*. Objek kajian tersebut dan kajian ini adalah kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali . Namun, kajian ini juga mengkaji *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji . Fokus kajian tersebut dan kajian ini sama-sama membahas adab terhadap sesama manusia. Namun, kajian ini juga berfokus pada akhlak kepada Allah SWT dan diri sendiri. Kajian tersebut menggunakan kata adab dan kajian ini menggunakan akhlak. Makna akhlak dan adab memiliki keterkaitan. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern yang relevan, sedangkan kajian tersebut tidak.

5. Aliyyah, 2019, “Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan Kitab *Bidayatul Hidayah* serta Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia”, Tesis Program Magister PAI, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Nilai-nilai karakter di Indonesia sesuai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, seperti religius, cinta negara, tertib, tanggung jawab, kritis, bersikap tenang, toleransi, menghormati perbedaan pendapat, empati, mampu berkomunikasi, rajin membaca, kreatif, tidak berbohong, bekerja keras, independen, nasionalisme, dan patriotisme. Nilai karakter di

sesuai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah religius, cinta damai, disiplin, tanggung jawab, menghargai prestasi, toleransi, jujur, bersahabat/komunikatif, demokratis, dan peduli sosial³¹.

Kajian tersebut dan kajian ini sama-sama mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidāyat al-Hidāyah* dengan metode penelitian *library research*. Fokus kajian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan karakter kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, sedangkan *Ta'lim al-Muta'allim* secara umum saja. Fokus kajian ini adalah pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia dari kedua kitab. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern yang relevan, sedangkan kajian tersebut tidak.

6. Amat Hidayat, 2020, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim", Artikel Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) La Tansa Mashiro Lebak-Banten.

Ta'lim al-Muta'allim menggambarkan mudahnya belajar dan melaksanakan pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya adalah etika belajar, yaitu niat, memilih guru, kawan, ilmu, dan tabah saat belajar, serta hormat kepada ilmu dan ulama, serius, disiplin, pasrah, pandai mengatur waktu, dan wara³². Relevansinya dengan pendidikan

³¹ Aliyah, "Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan Kitab *Bidayatul Hidayah* serta Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 162.

³² Amat Hidayat, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim," *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 8, No. 1 (2020), 157.

karakter adalah praktik dan teori menunjukkan sebuah kesamaan, sehingga mudah difahami semua orang memperbaiki kehidupannya.

Kajian tersebut dan kajian ini menggunakan metode penelitian *library research* yang mengkaji pendidikan akhlak perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kajian ini turut mengkajinya, tetapi juga Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Kajian tersebut fokus membahas etika belajar dan kajian ini membahas pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. Kajian ini lebih luas mencakup pendidikan akhlak dalam belajar maupun di luar belajar. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern yang relevan, sedangkan kajian tersebut tidak.

7. Siti Maemunah Rohmah, Tajudin Noor, dan Undang Ruslan W, 2021, "Paradigma Pendidikan Karakter menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah", Artikel Jurnal Atthulab UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pendidikan menurut Imam al-Ghazali adalah proses kedekatan kepada Allah SWT dan manusia sempurna bahagia di dunia akhirat. Paradigma usaha pembentukan karakter Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah membiasakan berperilaku sesuai Islam yang dilaksanakan terus-menerus untuk membentuk manusia berakhlak mulia menjadi maksud akhir dalam proses pendidikan³³. Pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan di rumah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar

³³ Siti Maemunah Rohmah et.al, "Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah," *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, No.2 (Oktober, 2021), 205.

hingga tercipta rutinitas dan terwujud dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Kajian tersebut dan kajian ini mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dengan metode penelitian *library research*. Kajian ini juga mengkaji pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kajian tersebut mengkaji pendidikan akhlak meliputi niat mencari ilmu, taat, menghindari larangan Allah SWT, dan akhlak pergaulan. Kajian ini membahas pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern yang relevan, sedangkan kajian tersebut tidak.

8. Abdul Harits, 2022, “Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab *Ihya Ulum Ad-Din*)”, Tesis Program Magister PAI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah usaha memberi ilmu tentang akhlak kepada peserta didik agar perilakunya sesuai nabi dan rasul contohkan sebagai buah ketaqwaan kepada Allah SWT³⁴. Faktor pendidikan akhlak adalah akal, potensi peserta didik, pendidik, materi, metode, dan lingkungan. Metode pendidikan akhlak terdiri atas metode pembelajaran dan pendidikan ruhani. Hal-hal yang mempengaruhi adalah tujuan, materi, peserta didik, pendidik, serta situasi dan fasilitas.

Kajian tersebut dan kajian ini menggunakan metode penelitian *library research*. Kajian tersebut mengkaji kitab mengkaji kitab *Ihya'*

³⁴ Abdul Harits, “Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab *Ihya Ulum Ad-Din*)”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 155.

Ulum al-Din, sedangkan kajian ini mengkaji kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dan perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Fokus kajian tersebut adalah pengertian, pendukung, metode, pengaruh metode pendidikan akhlak. Fokus kajian ini adalah pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern, sedangkan kajian tersebut tidak.

9. Siti Khodijah Maftuhah, 2022, “Akhlak Menuntut Ilmu: Komparasi Pemikiran Syekh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari”, Tesis Program Magister PAI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Akhlak menuntut ilmu menurut Syaikh al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy’ari adalah akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, guru, diri, teman belajar, serta ilmu pengetahuan³⁵ yang sesuai pendidikan akhlak saat ini. Penjabaran materi akhlak Syaikh al-Zarnuji lebih luas dan K.H. Hasyim Asy’ari lebih terperinci atas beberapa macam akhlak.

Kajian tersebut dan kajian ini mengkaji perspektif Syaikh al-Zarnuji dengan metode penelitian *library research*. Kajian tersebut juga mengkaji perspektif K.H. Hasyim Asy’ari, tetapi kajian ini mengkaji Imam al-Ghazali. Kajian tersebut membahas latar belakang, pemikiran, komparasi, dan relevansi dengan pendidikan akhlak saat ini. Kajian ini membahas pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern, sedangkan kajian tersebut tidak.

³⁵ Siti Khodijah Maftuhah, “Akhlak Menuntut Ilmu: Komparasi Pemikiran Syekh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), 131.

10. Abdul Halim, 2022, "Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Al Zarnuji dan Syed Naquib Al Attas", Tesis Program Magister PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pendidikan akhlak menurut keduanya adalah usaha yang dilakukan bertujuan untuk menjadikan peserta didik berakhlak mulia sebagai sarana mendapatkan ridho Allah SWT³⁶. Ruang lingkup terdiri atas akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, ilmu pengetahuan, diri, dan makhluk sekitar. Materinya meliputi akidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, dan sejarah. Faktor pendukungnya adalah peserta didik, pendidik, materi, metode, dan fasilitas. Syekh al-Zarnuji menambahkan faktor lingkungan sekitar dan Syed Naquib al-Attas pada faktor individu yang berpengaruh.

Kajian tersebut dan kajian ini mengkaji pendidikan akhlak menggunakan metode penelitian *library research*. Kajian tersebut membahas pengertian, ruang lingkup, dan materi pendidikan akhlak. Kajian ini membahas pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Kajian ini dianalisis dengan teori-teori modern, sedangkan kajian tersebut tidak.

³⁶ Abdul Halim, "Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Al Zarnuji dan Syed Naquib Al Attas" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 127.

Uraian tentang penelitian-penelitian tersebut tersaji pula pada tabel

berikut:

Tabel 2.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

N o m o r	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1	Atiq Taqiyatul Abadiyah, 2017, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad” (Tesis PAI Pascasarjana IAIN Jember)	Kitab <i>Ayyuhā al-Walad</i> tentang memiliki ilmu, pentingnya ibadah, menjaga ilmu, dan perintah salat tahajud. Pendidik dan peserta didik menjalankan tugas masing-masing. Nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya berupa religius, semangat kebangsaan, bekerja keras, menghormati perbedaan pendapat, independen, rajin membaca, kritis, jujur, cinta negara, mampu berkomunikasi, kreatif, bersikap tenang, empati, disiplin, dan melaksanakan kewajiban	Kajian tersebut mengkaji pemikiran luas Imam al-Ghazali. Kajian ini mengkaji pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta’līm al-Muta’allim</i> dan Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> .	a. <i>Library research</i> b. Mengkaji perspektif Imam al-Ghazali dalam kitabnya.
2	Wahyuddin, 2018,	Pendidikan adalah proses jiwa mengerti makna	Kajian tersebut membahas	a. Mengkaji perspektif

1	2	3	4	5
	<p>“Konsep Pendidikan Al-Gazali dan Al-Zarnuji” (Artikel Jurnal Ekspose, IAIN Bone)</p>	<p>sesuatu sebagai usaha pembangunan akhlak mulia proses kedekatan manusia kepada Allah SWT serta meraih selamat di dunia dan akhirat. Imam al-Ghazali menekankan akhlak pendidik dan Syaikh al-Zarnuji pada akhlak pendidik dan peserta didik. Interaksi pendidik dan keduanya harus saling mengutamakan etika tanpa memadamkan daya cipta dan perilaku belajar. Akhlak yang dimaksud sangat relevan dengan era globalisasi, sehingga pendidikan akhlak diharapkan menjadi solusi pendidik dan peserta didik menghadapi masalah yang semakin kompleks.</p>	<p>tujuan, pembagian ilmu, pembelajaran, dan metode pendidikan. Kajian ini membahas pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia.</p>	<p>Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali b. Membahas pendidikan yang menekankan akhlak c. <i>Library research.</i></p>
3	<p>Benny Prasetya, 2018, ”Dialektika Pendidikan Akhlak</p>	<p>Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali menentukan tujuan pendidikan akhlak mensyaratkan agar dapat mengatur dan menyetarakan tenaga</p>	<p>Kajian tersebut mengkaji perspektif Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali tentang</p>	<p>Membahas pendidikan akhlak dengan metode penelitian</p>

1	2	3	4	5
	<p>dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī” (Artikel Jurnal Intiqad UMSU Medan)</p>	<p>hasrat dan amarah dengan daya pikir dan syariat. Ibnu Miskawaih menggunakan jalan tengah sebagai doktrin etika yang mengutamakan agama dan kelogisan. Tujuannya bersifat kemasyarakatan dengan riyadhah dan mujahadah. Imam al-Ghazali menggunakan hati menjadi kekuatan pengetahuan dan konsep jalan tengah doktrin yang logis sesuai agama. Tujuannya bersifat individu melalui pemberian Allah SWT, fitrah, pengkondisian, riydhah, dan mujahadah</p>	<p>dasar kebajikan, tujuan, dan metode akhlak. Kajian ini mengkaji Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia.</p>	<p>library research</p>
4	<p>Muhamad Arif, 2019, ”Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Bidāyat al-Hidayah” (Artikel</p>	<p>Adab kepada sesama manusia dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> terbagi menjadi adab kepada orangtua, kepada pendidik, dan seluruh manusia. Adab kepada orangtua wajib dilakukan setiap manusia, karena telah merawat dan membesarkannya. Saat</p>	<p>a.Kajian tersebut membahas akhlak kepada sesama manusia dan kajian ini membahas akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan</p>	<p>a. Library research b. Mengkaji perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> c. Mengkaji</p>

1	2	3	4	5
	<p>Jurnal Islamuna Pascasarjana IAIN Madura)</p>	<p>bertemu pendidik harus menggunakan adab, karena pendidik adalah orangtua yang membimbing rohani dan pendidik juga sebagai uswah hasanah terhadap peserta didik. Adab kepada seluruh manusia terdiri atas adab kepada sahabat, orang yang dikenal, dan tidak dikenal.</p>	<p>sesama manusia b. Kajian tersebut hanya mengkaji perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> dan kajian ini mengkajinya juga dengan perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta’līm al-Muta’allim</i>.</p>	<p>adab sebagai penerapan akhlak kepada sesama manusia</p>
5	<p>Aliyyah, 2019, “Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’limul Muta’allim dan Kitab Bidayatul Hidayah serta Relevansinya dengan</p>	<p>Nilai-nilai karakter di Indonesia sesuai pendidikan akhlak kitab <i>Ta’līm al-Muta’allim</i>, adalah religius, cinta negara, tertib, tanggung jawab, kritis, bersikap tenang, toleransi, menghormati perbedaan pendapat, empati, mampu berkomunikasi, rajin membaca, kreatif, jujur, bekerja keras, independen,</p>	<p>Kajian tersebut hanya mengkaji ruang lingkup akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah, Ta’līm al-Muta’allim</i> tidak demikian, sedangkan</p>	<p>Mengkaji kitab <i>Ta’līm al-Muta’allim</i> dan <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> dengan metode <i>library research</i></p>

1	2	3	4	5
	<p>Program Pendidikan Karakter di Indonesia” (Tesis Program Magister PAI, UIN Sunan Ampel Surabaya)</p>	<p>nasionalisme, dan patriotisme. Nilai karakter sesuai pendidikan akhlak kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> adalah religius, cinta damai, disiplin, tanggung jawab, menghargai prestasi, toleransi, jujur, komunikatif, demokratis, dan peduli sosial.</p>	<p>kajian ini mengkaji 3 ruang lingkup dari kedua kitab tersebut.</p>	
6	<p>Amat Hidayat, 2020, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’alim” (artikel Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah STAI La Tansa Mashiro</p>	<p><i>Ta’lim al-Muta’alim</i> menggambarkan mudahnya belajar dan melaksanakan pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya adalah etika belajar, yaitu niat, memilih guru, kawan, ilmu, dan tabah saat belajar, serta hormat kepada ilmu dan ulama, serius, disiplin, pasrah, pandai mengatur waktu, dan wara. Relevansinya dengan pendidikan karakter adalah praktik dan teori menunjukkan sebuah kesamaan, sehingga mudah</p>	<p>a. Kajian tersebut mengkaji perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta’lim al-Muta’alim</i>. Kajian ini mengkajinya dan perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>. b. Kajian tersebut berfokus pada etika belajar.</p>	<p>a. Mengkaji pendidikan akhlak perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta’lim al-Muta’alim</i> b. Library research</p>

1	2	3	4	5
	Lebak-Banten)	difahami semua orang memperbaiki kehidupannya.	Kajian ini berfokus pada pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia.	
7	Siti Maemunah Rohmah, Tajudin Noor, dan Undang Ruslan W, 2021, “Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali	Pendidikan menurut Imam al-Ghazali adalah proses kedekatan kepada Allah SWT dan manusia sempurna bahagia di dunia akhirat. Paradigma usaha pembentukan karakter Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> adalah membiasakan berperilaku sesuai Islam yang dilaksanakan terus-menerus untuk membentuk manusia berakhlak mulia menjadi maksud akhir dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan di rumah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar hingga tercipta rutinitas dan terwujud dalam perilaku	Kajian tersebut hanya mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> . Kajian ini mengkajinya dan pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta’līm al-Muta’allim</i> . b.Kajian tersebut memuat niat mencari ilmu, taat, menghindari larangan Allah SWT, dan akhlak	a. Mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> . b. <i>Library research</i> .

1	2	3	4	5
		<p>yang mencerminkan akhlak mulia.</p>	<p>pergaulan. Kajian ini memuat pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia.</p>	
8	<p>Abdul Harits, 2022, “Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab <i>Ihya’ Ulum Ad-Din</i>)” (Tesis Program Magister PAI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)</p>	<p>Pengertian pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah usaha memberikan ilmu tentang akhlak kepada peserta didik agar perilakunya sesuai para nabi dan rasul contoh sebagai buah dari ketaqwaan kepada Allah SWT . Faktor pendidikan akhlak adalah akal, potensi peserta didik, pendidik, materi, metode pendidikan, dan lingkungan. Metode pendidikan akhlak terdiri atas metode pembelajaran dan metode pendidikan ruhani. Hal-hal yang mempengaruhinya adalah tujuan, materi, peserta</p>	<p>a. Kajian tersebut mengkaji kitab <i>Ihya’ Ulum al-Din</i>. Kajian ini mengkaji <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>. b. Kajian tersebut hanya mengkaji perspektif Imam al-Ghazali. Kajian ini mengkajinya dan Syaikh al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta’lim al-Muta’allim</i>. c. Kajian</p>	<p>Mengkaji perspektif Imam al-Ghazali dalam kitabnya dengan metode <i>library research</i></p>

1	2	3	4	5
		<p>didik, pendidik, serta situasi dan fasilitas.</p> 	<p>tersebut membahas pengertian pendidikan akhlak, faktor pendukung, metode, dan faktor yang mempengaruhi. Kajian ini membahas pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan manusia.</p>	
9	<p>Siti Khodijah Maftuhah, 2022, "Akhlak Menuntut Ilmu: Komparasi Pemikiran Syekh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari" (Tesis</p>	<p>Akhlak menuntut ilmu menurut Syaikh al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, guru, diri sendiri, teman belajar, serta ilmu pengetahuan. Penjabaran materi akhlak Syaikh al-Zarnuji lebih luas dan K.H. Hasyim Asy'ari lebih terperinci atas beberapa macam akhlak.</p>	<p>a. Kajian tersebut mengkaji pemikiran Syaikh al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari. Kajian ini mengkaji pemikiran Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali.</p>	<p>a. Mengkaji pemikiran Syaikh al-Zarnuji c. Menyajikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia. d. <i>Library research</i></p>

1	2	3	4	5
	Program Magister PAI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Keharusan adanya enam akhlak tersebut sama dengan pemikiran para tokoh saat ini relevan dan sesuai dengan pendidikan akhlak saat ini.	b. Kajian tersebut membahas latar belakang, pemikiran, komparasi, dan relevansi dengan pendidikan akhlak saat ini. Kajian ini membahas pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan manusia.	
10.	Abdul Halim, 2022, "Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Al Zarnuji dan Syed Naquib Al	Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan bertujuan menjadikan peserta didik berakhlak mulia sebagai sarana untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Ruang lingkupnya terdiri atas akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, ilmu	Kajian tersebut membahas pengertian, ruang lingkup, dan materi pendidikan akhlak Syaikh al-Zarnuji dan Syed Naquib al-Attas serta persamaan dan	Mengkaji perspektif Syaikh al-Zarnuji dengan metode Library research

1	2	3	4	5
	Attas” (Tesis Program Magister PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	pengetahuan, diri, dan makhluk sekitar. Materi pendidikan akhlak meliputi akidah, ibadah, mu’amalah, akhlak, dan sejarah. Faktor pendukung pendidikan akhlak terdiri atas peserta didik, pendidik, materi, metode, dan fasilitas. Syaikh al-Zarnuji menambahkan faktor lingkungan sekitar dan dan Syed Naquib al-Attas menyatakan faktor individu yang berpengaruh.	perbedaan. Kajian ini membahas pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta’līm al-Muta’allim</i> dan Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> .	

Sepanjang peninjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut, belum ada penelitian membahas pendidikan akhlak perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim* dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yang dianalisis dengan teori modern yang relevan. Selain itu, masih satu penelitian yang membahas ruang lingkup akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia dari perspektif satu ulama saja. Penelitian ini juga tidak hanya memuat persamaan dan perbedaan, tetapi juga sintesa kreatif peneliti.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Thabrani berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha membangun perangai, pemikiran, dan fisik peserta didik agar dapat membangun kesempurnaan, berupa hidup dan menghidupkan peserta didik setara dengan alam dan sekitarnya³⁷. Pendidikan menjadi usaha membentuk intelektual dan akhlak peserta didik, sebagaimana Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³⁸”

United Nation of Education Science Culture Organization (UNESCO) yang dikutip Abdullah dkk. merumuskan hakikat pendidikan sebagai berikut:

“Pertama, *how to know*, di sini terjadi proses pentransferan ilmu dari pendidik kepada si terdidik. Kedua, *how to do*, bagaimana seseorang berbuat setelah dia tahu. Ketiga, *how to be*, ke arah mana peserta didik ingin dibawa. Keempat, *how to live together*, hidup bersama secara harmonis di tengah dunia yang multicultural³⁹”

³⁷ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 21.

³⁸ Sekretariat Negara RI, Peraturan Pemerintah No.57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

³⁹ Moh. Abdullah et. al, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 2.

Hakikat pendidikan yang UNESCO maksud adalah *how to know, how to do, how to be, dan how to live together*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pendidikan adalah usaha membentuk intelektual, akhlak, dan mengembangkan potensi manusia dalam memenuhi kebutuhan dan hidup bersama masyarakat.

Akhlak secara etimologi dalam bahasa Indonesia adalah tabiat, kelakuan, watak, atau budi pekerti.⁴⁰ Akhlak dalam bahasa Arab berasal dari *al-khuluqu* berartikan tabiat, budi pekerti⁴¹ sama dengan *al-khalqu* dan *al-khulqu*. Akhlak adalah sesuatu tidak tampak sebagaimana al-Ragib dikutip oleh al-Mishri bahwa *al-khalqu*, *al-khuluqu*, serta *al-khulqu* bermakna serupa. Namun, *al-khalqu* khusus sesuatu tampak fisik, sedangkan *al-khalqu* khusus tenaga dan perangai yang bisa diketahui mata hati⁴².

Muhammad Hasbi mengartikan akhlak sebagai sifat manusia yang terpendam dalam jiwa yang muncul spontan, tanpa pemikiran, pertimbangan, dan dorongan dari luar⁴³. Ibrahim Anis menyatakan bahwa akhlak berakar kata dari *al-khuluqu* sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan baik atau jahat tanpa pemikiran serta pertimbangan. Pernyataan tersebut adalah:

⁴⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 27.

⁴¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 364.

⁴² Mahmud al-Mishri. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW* terj. Abdul Amin et. al (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2009), 5.

⁴³ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 4.

"حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ"⁴⁴

Artinya: "Akhhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah bermacam-macam perbuatan atau tindakan baik atau jahat, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"⁴⁵

Buya Hamka mengartikan akhlak sebagai sesuatu dalam batin yang menimbulkan perangai manusia tanpa dipikirkan dahulu. Perangai terpuji berasal dari akhlak baik dan perangai tercela berasal dari akhlak buruk. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

"Adapun hakikat budi, ialah sebagai suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhunjam, telah rasikh. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya, sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' dinamai pula budi pekerti yang jahat"⁴⁶

Akhhlak berarti keadaan jiwa seseorang yang melahirkan perilaku spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Akhlak terdiri atas akhlak terpuji dan tercela. Pendidikan akhlak berarti usaha aktif membentuk dan memperbaiki jiwa manusia agar lahir perilaku spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan sesuai ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Peningkatan akhlak mulia sebagai basis pendidikan Indonesia sebagaimana dalam UUD RI Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3):

⁴⁴ Ibrāhīm Ānis, *Al-Mu'jam Al-Wasīth* (Mesir: *Maktabah al-Syarīf al-Dauliyah*, 2004), 225.

⁴⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 8.

⁴⁶ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 5.

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang⁴⁷” Peningkatan akhlak dapat dilaksanakan melalui pendidikan akhlak.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh La Iba adalah membentuk orang-orang beretika baik, teguh pendirian, santun berucap dan berbuat, mulia dalam tindakan dan perangai, bijaksana, tulus, jujur, dan suci⁴⁸. Pendidikan akhlak sama halnya pendidikan Islam yang membentuk manusia sesuai ajaran Islam dengan mengutamakan akhlak. Tujuannya adalah terbentuk insan kamil berwawasan *kaffah* yang mampu menjalankan tugas-tugas sebagai hamba dalam kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi⁴⁹.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak sama dengan ruang lingkup akhlak. Abdullah Darraz yang dikutip oleh Rianawati mengklasifikasikan ruang lingkup akhlak atas akhlak individu (*al-akhlaq al-fardiyah*), rumah tangga (*al-akhlaq al-usriyah*), bersosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), bernegara (*al-akhlaq ad-daulah*), dan beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*)⁵⁰.

⁴⁷ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

⁴⁸ La Iba, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)” *Al-Iltizam* 2, No.2 (Juni, 2017), 142..

⁴⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), 65.

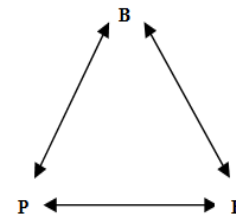
⁵⁰ Rianawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak* (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), 39.

2. Perilaku Manusia

Akhlak melahirkan perilaku yang dipengaruhi 3 faktor (Determinisme Resiprokal) menurut Albert Bandura. Psikolog, teoretisi, dan periset utama teori belajar observasional. Determinisme Resiprokal yang dimaksud adalah:

Gambar 2.1
Determinisme Resiprokal Bandura⁵¹

Keterangan:



- a. B: *Behavior* atau perilaku atau serangkaian tindakan yang dapat diperkuat pada setiap saat atau situasi tertentu.
- b. P: *Person* atau individu atau semua karakteristik diri seseorang, termasuk kepribadian dan faktor kognitif.
- c. E: *Environment* atau lingkungan individu yang mempengaruhi intensitas dan frekuensi perilaku, termasuk lingkungan sosial.

Determinisme Resiprokal bermakna bahwa perilaku, individu, dan lingkungan saling berinteraksi menghasilkan perilaku selanjutnya. Ketiganya adalah komponen-komponen utuh dan tidak dapat dipahami terpisah. Ketiganya saling mempengaruhi sebagaimana Bandura menyatakan, “*We are all acquainted with problem-prone individuals who, through their obnoxious conduct, predictably breed negative social climates wherever they go. Others are equally skilled at bringing out the best in those with whom they interact*”⁵² Seseorang dengan apapun dalam

⁵¹ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *An Introduction to Theories of Learning* (New Jersey: Prentice-Hall, 2001), 328

⁵² Bandura, *Social*, 197.

diri beserta perilakunya akan menimbulkan situasi tertentu dimanapun dan akan memberi pengaruh pada lingkungan tempatnya berada.

Bandura berpendapat yang dikutip oleh Hergenhahn dan Olson:

“According to Bandura, people can influence the environment by acting in certain ways and the changed environment will, in turn, influence their subsequent behavior. But Bandura points out that even though there is an interaction among people, the environment, and behavior, any of these components may be more influential than the others at any given time⁵³”

Seseorang bertindak dengan cara tertentu mempengaruhi lingkungan yang akan memengaruhi perilaku selanjutnya. Salah satu dari tiga komponen ada yang lebih berpengaruh dibanding lainnya. Walaupun tetap ada interaksi seseorang, lingkungan, dan perilaku. Perilaku manusia berkaitan dengan belajar observasional dengan inti *modeling* atau proses belajar melalui pengamatan melalui empat proses:

a. Proses Atensi (*Attentional Processes*)

Proses atensi adalah memperhatikan (mengamati) model yang akan dipelajari. Bandura yang dikutip oleh Hergenhahn dan Olson menganggap bahwa *learning to be an ongoing process, but he points out that only what is observed can be learned⁵⁴*. Belajar adalah proses yang terus berlangsung dan yang diperhatikan saja yang dipelajari. Seseorang cenderung memperhatikan model sepadan, status tinggi, reputasi bagus, kemampuan unggul, kuat, dan atraktif. Perhatian menjadi rendah terhadap model dengan ciri sebaliknya.

⁵³ Hergenhahn dan Olson, *An Introduction*, 328.

⁵⁴ Hergenhahn dan Olson, *An Introduction*, 323.

b. Proses Retensi (*Retention Processes*)

Proses retensi adalah merekam pengetahuan dari model yang dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama adalah imajinatif atau membayangkan gambaran yang model alami. Gambaran tersebut diambil dan dilakukan setelah lama belajar observasional. Kedua adalah konseptual yang disebut penting, karena kata-kata (tulisan) dapat mendeskripsikan jelas dibanding membayangkan, sebagaimana Bandura nyatakan yang dikutip oleh Hergenhahn dan Olson, “*Because of the extraordinary flexibility of verbal symbols, the intricacies and complexities of behavior can be conveniently captured in words*”⁵⁵

c. Proses Pembentukan Perilaku (*Production Processes*)

Proses produksi adalah penerjemahan yang telah dipelajari ke dalam perilaku setelah mengamati dan mempelajari perilaku model.

Namun, tidak sepenuhnya meniru, karena keterbatasan fisik, psikis, dan lainnya. Jika mampu meniru pun butuh latihan-latihan dengan perilaku model sebagai umpan balik, yaitu acuan pembandingan dan koreksi. *This process continues until there is an acceptable match between the observer's and the model's behavior*⁵⁶.

d. Proses Motivasi (*Motivational Processes*)

Proses motivasi adalah penguatan *and in Bandura's theory, reinforcement has two major functions*⁵⁷. Pertama adalah informasional atau menciptakan ekspektasi pengamat jika

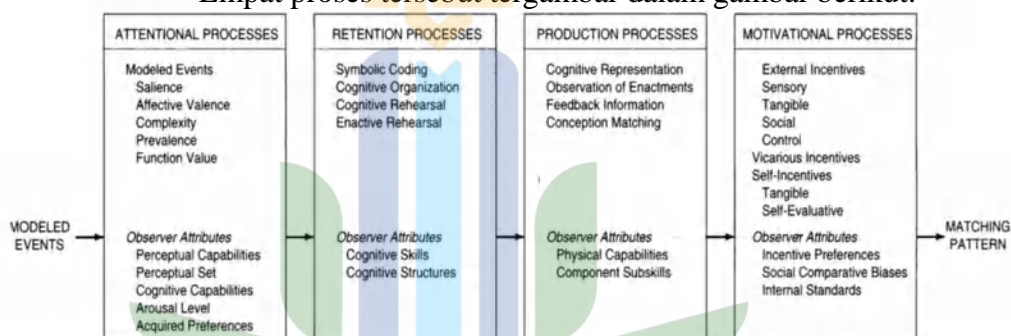
⁵⁵ Hergenhahn dan Olson, *An Introduction*, 324.

⁵⁶ Hergenhahn dan Olson, *An Introduction*, 325.

⁵⁷ Hergenhahn dan Olson, *An Introduction*, 325.

meningkatkan aktivitas tertentu dari model, maka aktivitasnya akan meningkat. Kedua adalah motivasional atau rangsangan, dorongan, atau insentif menggunakan hal-hal yang telah dipelajari. Seseorang menyimpan hasil pengamatan terhadap perilaku model bahkan konsekuensi dalam ingatan, hingga memiliki alasan menggunakannya.

Empat proses tersebut tergambar dalam gambar berikut:



Gambar 2.2 Proses Belajar Observasional menurut Bandura⁵⁸
 (Dikutip oleh Hergenhahn dan Olson dari *Social Functions of Thought & Action* hal 52, Karya Albert Bandura Tahun 1986)

3. Akhlak kepada Allah SWT

a. Pengertian Akhlak kepada Allah SWT

Hubungan manusia terdiri atas hubungan hamba dengan Tuhan dan sesama. Manusia sangat bergantung dengan Allah SWT dalam memenuhi kebutuhan hidup. Manusia harus berakhlak mulia kepada Allah SWT. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi karena kesadaran sebagai makhluk tiada daya di hadapan Allah SWT. Inilah yang dimaksud akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak kepada Allah SWT adalah akhlak paling utama. Akhlak ini adalah dasar akhlak kepada yang lain. Al-Jarjawi yang dikutip oleh

⁵⁸ Hergenhahn dan Olson, *An Introduction*, 327.

Abdurrahman meringkas bahwa akhlak kepada Allah SWT adalah melaksanakan perintah Allah SWT, meninggalkan larangan-Nya, dan waspada terhadap larangan itu, cermat atas perantara atau sebab yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan menjadikan-Nya kekasihnya⁵⁹.

Manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Akilah Mahmud karena Ia telah menciptakan, memberi perlengkapan pancaindra, menyiapkan sarana dan fasilitas yang diperlukan manusia, memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan berkuasa atas daratan dan lautan⁶⁰.

b. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan Eksistensial adalah kecerdasan yang Howard Gardner definisikan sebagai kesiapan manusia menghadapi kematian. Gardner tidak banyak membahas kecerdasan ini, tetapi tidak

mengingkari kematian. Gardner yang dikutip oleh Chatib memberikan estimasi bahwa dalam wilayah ketuhanan, manusia berorientasi kepada Yang Agung dan mempersiapkan hidup setelah kematian⁶¹.

Kecerdasan Eksistensial dapat disebut sebagai kecerdasan spiritual. Seorang manusia yang berprinsip pada kesadaran berketuhanan. Seorang manusia juga cenderung mempertanyakan segala hal tentang kehidupan dan kematian manusia. Teori Kecerdasan Eksistensial ini ringkasnya tercantum dalam:

⁵⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 67.

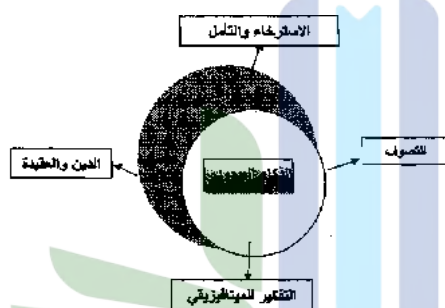
⁶⁰ Akilah Mahmud, "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah Saw," *Sulesana* 11, No. 2 (2017), 62.

⁶¹ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2012), 102.

Tabel 2.2 Teori Kecerdasan Eksistensial⁶²

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik	Tokoh
Kesiapan manusia dalam menghadapi kematian.	<ul style="list-style-type: none"> o Kesadaran akan Tuhan o Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya. 	<ul style="list-style-type: none"> o Menceritakan peristiwa, seperti tsunami di Aceh, gempa dan tsunami di Jepang, atau letusan Gunung Merapi di Yogyakarta o Mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa kematian, muhasabah (introspeksi) dan ziarah ke makam. 	Tidak dapat dinyatakan dalam dunia kerja sebagai profesi, tetapi merupakan wujud kesiapan dan bekal manusia menuju kehidupan kekal setelah kematian	Paranabi, rasul, dan sahabat, Yusuf Al-Qardhawi, Paus Yohanes Paulus II, Dalai Lama, dan orang-orang yang membekali kehidupan dunianya untuk kehidupan sesungguhnya.

Seorang dengan Kecerdasan Eksistensial memiliki indikator yang al-Khaffaf sebut sebagai الذكاء الوجودي adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3
فعاليات الذكاء الوجودي⁶³

Keterangan gambar tersebut adalah:

- 1) الإِسْتِرْحَاءُ وَالتَّأْمُلُ (Relaksasi dan Introspeksi)
- 2) التَّصَوُّفُ (Tasawuf)
- 3) التَّفَكِيرُ المِيتَافِزِيقِي (Berpiki Metafisika)
- 4) الدِّينُ وَالْعَقِيدَةُ (Agama dan Akidah)

4. Akhlak kepada Diri Sendiri

a. Pengertian Akhlak kepada Diri Sendiri

Seorang manusia wajib menunaikan hak yang harus dirinya sendiri terima, karena tiap unsur diri memiliki hak serta kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan haknya masing-masing⁶⁴.

⁶² Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah...*, 101.

⁶³ Imān ‘Abbās Al-Khaffāf, *Adz-Dzakā’at Al-Muta’addidah* (Amman: Dār al-Manāhej Publisher and Distributor, 2011), 97.

⁶⁴ Al-Bahra Bin Ladjamuddin, “Analisa terhadap Pemahaman Akhlaq terhadap Diri Sendiri, serta Bagaimana Implementasinya dalam Realitas Kehidupan (Akhlaq kepada Diri Sendiri),”

Kewajiban ini tetap tidak lebih penting dari kewajiban kepada Allah SWT, tetapi sebagai kepatuhan kepada-Nya atas anugerah potensi diri.

Sikap baik tersebut adalah akhlak kepada diri sendiri sebagai usaha meningkatkan kualitas diri. Akhlak kepada diri sendiri sebagai pencari jalan manusia bertingkah laku seharusnya dan berbuat untuk menghasilkan atau melindungi mutu kebaikan dari diri sendiri⁶⁵.

b. Kecerdasan Intrapersonal

Akhlak kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal. Kemampuan memahami keunggulan dan kekurangan diri sendiri. Seseorang memiliki kesadaran, *mood*, tujuan hidup, motivasi, disiplin, dan apresiasi diri sebagaimana deskripsi Armstrong, yaitu:

“Self-knowledge and the ability to act adaptively on the basis of that knowledge. This intelligence includes having an accurate picture of oneself (one’s strengths and limitations); awareness of inner moods, intentions, motivations, temperaments, and desires; and the capacity for self-discipline, self-understanding, and self-esteem”⁶⁶

Kecerdasan Intrapersonal adalah sebuah kecerdasan *Multiple Intelligences* (MI). Seseorang dengan Kecerdasan Intrapersonal ini *he recognized his own needs, wants, and desires and tried as best he could to achieve them*⁶⁷. Seseorang yang mandiri, tanggung jawab,

Cyberpreneurship Innovative And Creative Exact And Social Science 2, No. 2 (Agustus, 2016), 136.

⁶⁵ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Aceh: NASA, 2019), 30.

⁶⁶ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom* (Alexandria: ASCD, 2009), 7.

⁶⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2006), 17.

yakin, dan mampu mengetahui kebutuhan, keinginan, cita-cita, dan berusaha mencapainya.

Berikut adalah tabel ringkasan Teori Kecerdasan Intrapersonal:

Tabel 2.3. Ringkasan Teori Kecerdasan Intrapersonal⁶⁸

Intelligence	Core Components	Symbol Systems	High-End-States	Neurological Systems (Primary Areas)	Developmental Factors	Ways Cultures Value	Evolutionary Origins	Presence in Other Species	Historical Factors (Relative to Current U.S. Status)
<i>Intrapersonal</i>	Access to one's own "feeling" life and the ability to discriminate among one's emotions; knowledge of one's own strengths and weaknesses	Symbols of the self (e.g., in dreams and artwork)	Psychotherapist, religious leader (e.g., Sigmund Freud, the Buddha)	Frontal lobes, parietal lobes, limbic system	Formation of boundary between "self" and "other" during first 3 years circle	Religious systems, psychological theories, rites of passage	Early evidence of religious life	Chimpanzees can locate self in mirror, apes experience fear	Continues to be important with increasingly complex society requiring choice-making

Berikut adalah maksud tabel tersebut:

- 1) Komponen Utama: Mengerti perasaan diri sendiri, membedakan emosi pribadi, dan mengetahui kelebihan serta kekurangan diri
- 2) Sistem Simbol: Simbol diri, seperti dalam mimpi dan karya seni
- 3) Status Kelas Atas: Psikoterapis, pemimpin agama
- 4) Sistem Saraf: Lobus frontal, lobus parietal, dan sistem limbik
- 5) Faktor Perkembangan: Pembentukan batasan antara diri dan lainnya pada 3 tahun pertama sangat penting
- 6) Cara-cara Menghargai Budaya: Sistem keagamaan, teori psikologi
- 7) Asal-usul Evolusi: Bukti awal kehidupan beragama
- 8) Kehadiran pada Spesies Lain: Simpanse menyadari diri dalam cermin dan kera ketakutan
- 9) Faktor Sejarah: Terus menjadi penting dengan meningkatnya masyarakat kompleks yang memerlukan pengambilan keputusan.

⁶⁸ Armstrong, *Multiple*, 11.

Manusia mampu memanfaatkan semua kecerdasan, tetapi, ada satu kecerdasan dominan. Interpersonal akan sulit diam saat sekitarnya senang bersama. Intrapersonal kemungkinan tidak nyaman dan membutuhkan waktu bersosialisasi. Kecerdasan Intrapersonal cenderung dimiliki seorang *introvert* (tertutup). Indikator kecerdasan ini menurut al-Khaffāf yang disebut sebagai الذكاء الشخصي/الذاتي:



Gambar 2.4

69 فعاليات الذكاء الشخصي (الذاتي)

Keterangan gambar tersebut adalah:

- 1) ضَبْطُ الْمَشَاعِرِ، إِتِّخَاذُ الْقَرَارِ (Perasaannya Tepat, Pengambilan Keputusan)
- 2) تَسْلِيَةُ الْذَاتِ (Menghibur Diri)
- 3) تَرْكِيْزُ عَمَلٍ مُنْفَرِدٍ، وَضُوحِ الْفِكْرَةِ (Fokus pada Kegiatan Sendiri, Kejernihan Pikiran)
- 4) التَّفَكُّيرُ فِي الْمُسْتَقْبَلِ (Memikirkan Masa Depan)
- 5) إِكْتِشَافُ الْأَخْطَاءِ، فَهْمُ الْآخَرِيْنَ (Menemukan Kesalahan, Memahami Orang Lain)
- 6) الْمُرُوْنَةُ فِي الْإِنْتِقَالِ مِنْ نَشَاطٍ لِآخَرَ (Fleksibel dalam Berpindah dari Suatu Kesibukan ke Lainnya)
- 7) التَّحَدِّي بِجِهَةِ الْأَشْيَاءِ (Menghadapi Tantangan Apapun)

⁶⁹ Al-Khaffāf, *Adz-Dzakā'at*, 94.

6. Akhlak kepada Sesama Manusia

a. Pengertian Akhlak kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk berkebutuhan terhadap bantuan orang lain. Interaksi antar manusia perlu dibangun dengan baik. Tidak hanya melalui ucapan, tetapi tindakan manusia sebagai cerminan akhlak. Akhlak kepada sesama manusia akan menguatkan *hablum minannas*. Tujuannya agar hubungan tersebut senantiasa harmonis. Manusia yang memiliki akhlak adalah manusia yang menunaikan hak dan kewajiban sesamanya sebagaimana ajaran Al-Qur'an serta sunnah Rasul SAW⁷⁰.

b. Kecerdasan Interpersonal

Allah SWT menganugerahkan manusia kemampuan dalam berinteraksi dengan sesama atau bisa disebut dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan bergaul termasuk bagian MI. Kemampuan seseorang bersama orang lain dan menikmati pekerjaan yang dilakukan bersama. Seseorang yang peka terhadap *mood*, keinginan, kebutuhan, dan sikap orang lain. Seseorang cerdas bergaul memiliki jiwa sosial tinggi dan berkomunikasi dengan baik.

Hal tersebut sebagaimana pernyataan Hoerr, "*Enjoys cooperative games, demonstrates empathy toward others, has lots of friends, is admired by peers, displays leadership skills, prefers group problem solving, can mediate conflicts, understand and recognizes*

⁷⁰ St. Johariyah, "Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, No. 1 (Agustus, 2019), 77.

*stereotypes and prejudices*⁷¹” Seseorang dengan kecerdasan ini senang kerja sama, empati, banyak teman, berjiwa pemimpin, dapat mengatasi masalah dalam kelompok, dan mengerti karakter orang lain⁷².

Teori Kecerdasan Interpersonal ringkasnya tercantum dalam:

Tabel 2.4. Ringkasan Teori Kecerdasan Interpersonal⁷³

Intelligence	Core Components	Symbol Systems	High End-States	Neurological Systems (Primary Areas)	Developmental Factors	Ways Cultures Value	Evolutionary Origins	Presence in Other Species	Historical Factors (Relative to Current U.S. Status)
<i>Interpersonal</i>	Capacity to discern and respond appropriately to the moods, temperament, motivations, and desires of other people	Social cues (e.g., gestures and facial expressions)	Counselor, political leader (e.g., Carl Rogers, Nelson Mandela)	Frontal lobes, temporal lobe (especially right hemisphere, limbic system)	Attachment/bonding during first 3 years critical	Political documents, social institutions	Communal living groups required for hunting/gathering	Maternal bonding observed in primates and other species	More important with increase in service economy

Berikut adalah penjelasan maksud tabel tersebut:

- 1) **Komponen Utama:** Kemampuan membedakan dan merespon motivasi, suasana hati, tempramen, dan hasrat orang lain
- 2) **Sistem Simbol:** Syarat sosial, seperti gestur dan ekspresi wajah
- 3) **Status Kelas Atas:** Konselor, pemimpin politik
- 4) **Sistem Saraf:** Lobus frontal, lobus temporal, dan sistem limbic
- 5) **Faktor Perkembangan:** Keterikatan penting selama 3 tahun pertama
- 6) **Cara-cara Menghargai Budaya:** Dokumen politik dan lembaga sosial
- 7) **Asal-usul Evolusi:** Kelompok komunal untuk memburu
- 8) **Kehadiran pada Spesies Lain:** Ikatan keibuan yang diamati pada primata dan spesies lainnya

⁷¹ Thomas R. Hoerr et. al, *Celebrating Every Learner: Activities and Strategies for Creating a Multiple Intelligences Classroom* (San Francisco: Jossey Bass, 2010), 8.

⁷² Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 80.

⁷³ Armstrong, *Multiple*, 11.

9) Faktor Sejarah: Lebih penting dengan peningkatan ekonomi jasa

Manusia mampu memanfaatkan berbagai kecerdasan, tetapi, ada yang paling dominan. Suatu saat intrapersonal mampu bergaul dan interpersonal menyendiri. Kecerdasan Interpersonal cenderung dimiliki seseorang berkepribadian *ekstrovert* (terbuka). Indikator kecerdasan ini sebagaimana al-Khaffāf menyebutnya dengan الذكاء الإجتماعي/التفاعلي:



Gambar 2.5

74 فعاليات الذكاء الإجتماعي (التفاعلي)

Keterangan gambar tersebut adalah:

- 1) فَهْمُ مَشَاعِرِ الْآخَرِينَ (Memahami Perasaan Orang Lain)
- 2) بِنَاءُ صَدَاقَةٍ جَدِيدَةٍ (Membangun Persahabatan Baru)
- 3) الْقِيَادَةُ فِي الْمَدْرَسَةِ (Memimpin di Sekolah)
- 4) حَلُّ الْمَشَاكِلِ دُونَ جِدَالٍ طَوِيلٍ (Menyelesaikan Masalah tanpa Perdebatan Panjang)
- 5) فَهْمُ تَوَقُّعَاتِ الْآخَرِينَ (Memahami Harapan Orang Lain)
- 6) فَهْمُ الدَّوَاغِ وَالْمِشَاعِرِ الدَّائِيَةِ (Memahami Motif dan Kepribadian)
- 7) تَبْنِي أَدْوَارٍ ضِمْنَ جَمَاعَةٍ وَفَهْمُ تَوَقُّعَاتِهِمْ (Berperan Aktif dalam Kelompok dan Memahami Harapan Mereka)

C. Kerangka Konseptual

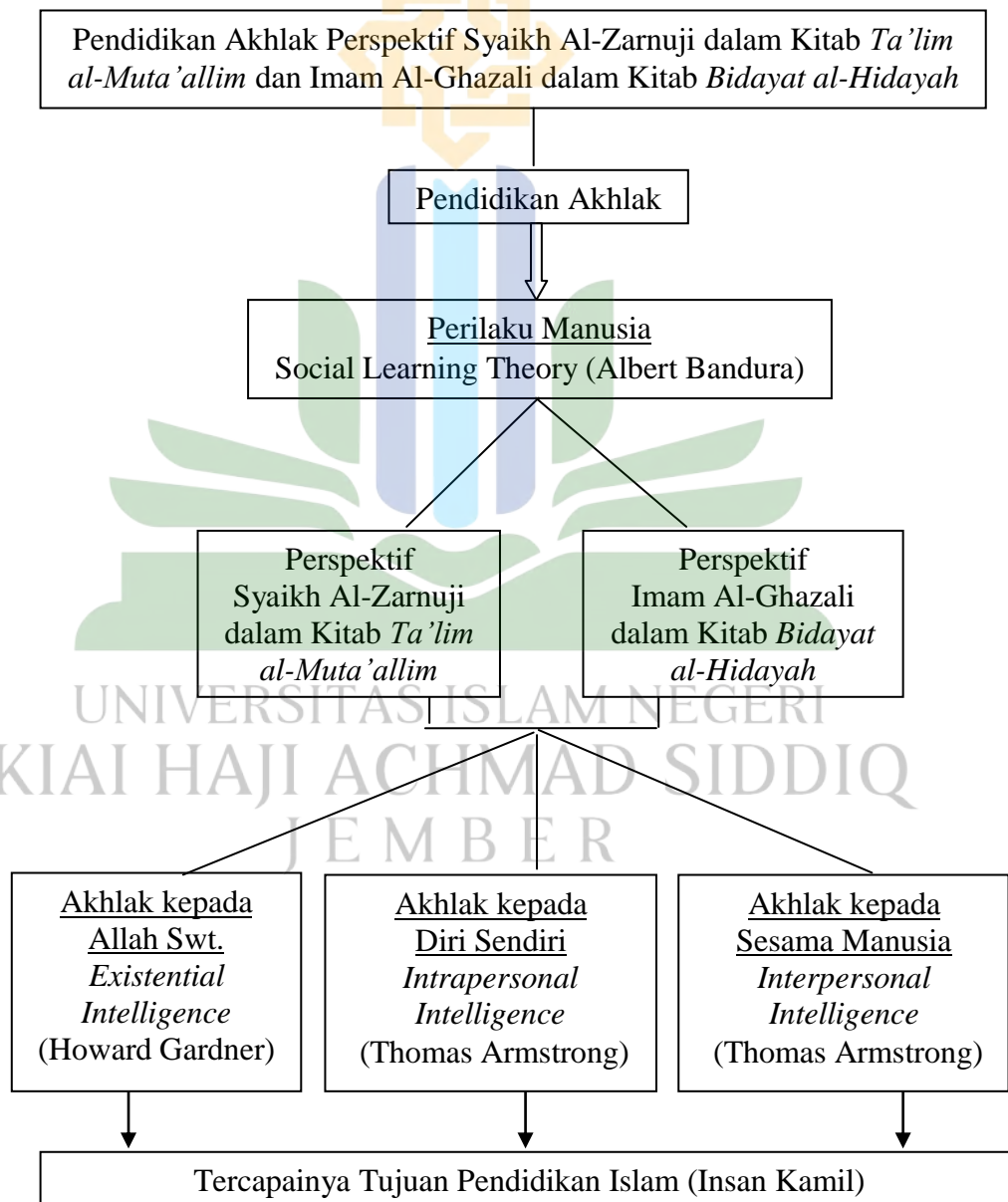
Kerangka konseptual penelitian ini adalah kerangka pemikiran peneliti mengkaji pendidikan akhlak perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim*

⁷⁴ Al-Khaffāf, *Adz-Dzakā'at*, 88.

al-Muta'allim dan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

Kerangka konseptual yang dimaksud termuat pada halaman berikutnya.

Gambar 2.6. Kerangka Konseptual



BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT

Pendidikan akhlak kepada Allah SWT perspektif Syaikh al-Zarnuji terdiri atas beberapa usaha. Usaha-usaha yang dimaksud sesuai dengan indikator Kecerdasan Eksistensial (Gardner). Pertama adalah akidah dan agama. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diawali pujian kepada Allah SWT dan salawat yang bermakna tersirat keyakinan seorang hamba, sebagaimana:

"الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَ بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَتَابِعُ الْعُلُومَ وَالْحِكْمَ"⁷⁵

Artinya: "Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah pula atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah"⁷⁶

Pujian dan Syaikh al-Zarnuji mencantumkan pujian dan salawat dalam mukaddimah kitabnya menunjukkan bahwa akidah dan agamanya adalah Islam. Syaikh al-Zarnuji menunjukkan harapannya atas keberkahan ilmu dari Allah SWT dan Rasulullah SAW meliputi tujuannya. Tujuannya adalah menyampaikan cara mencari ilmu yang benar sesuai yang diketahui

⁷⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Terjemah Ta'lim Muta'allim* terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 1.

⁷⁶ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 1.

dari guru dan kitab yang telah dibacanya. Penjelasan ini memang tidak langsung pada teks tertulis. Namun, jika kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sesuatu yang berada di lingkungan manusia, maka memuji Allah SWT dan bershalawat kepada Rasulullah SAW adalah perilakunya. Perilaku selanjutnya yang akan tercipta adalah mengawali sesuatu, bahkan membaca dengan mengingat Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Kedua adalah relaksasi dan introspeksi. Relaksasi berupa seorang Pencari ilmu harus banyak shalat dengan khusyu'. Shalat menjadi salah satu bentuk relaksasi atau ketenangan jiwa yang dapat menenangkan kondisi jiwa manusia. Selain itu juga dapat membantu belajar dan memperoleh ilmu dan dalam belajar, sebagaimana:

" وَيَنْبَغِي أَنْ يُكْثِرَ الصَّلَاةَ وَيُصَلِّيَ صَلَاةَ الْحَاشِعِينَ فَإِنَّ ذَلِكَ عَوْنٌ لَهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالتَّعَلُّمِ ⁷⁷"

Artinya: “Seorang santri harus memperbanyak salat. Harus khusyu' ketika melakukan salat. Karena hal itu dapat membantu memperoleh ilmu dan belajar”⁷⁸

Introspeksi adalah sebuah pengamatan terhadap diri sendiri. *Muhāsabah* seorang manusia terhadap dirinya sendiri. Syaikh al-Zarnuji tidak secara langsung membahas perilaku seseorang dalam introspeksi, tetapi memberikan sebuah pandangan atau bekal pemikiran, seperti rasa takut manusia. Pencari ilmu yang takut kepada selain Allah SWT adalah yang maksiat kepada-Nya karena takut kepada sesama. Jika tidak maksiat

⁷⁷ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 90.

⁷⁸ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 96.

karena takut kepada sesama, tetapi menaati agama, berarti takut kepada-Nya, sebagaimana:

"فَمَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوقِ فَقَدْ خَافَ غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى. فَإِذَا لَمْ يَعِصِ اللَّهَ لِحُوفِ الْمَخْلُوقِ وَرَاقَبَ حُدُودَ الشَّرْعِ فَلَمْ يَخَفْ غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى بَلْ خَافَ اللَّهَ تَعَالَى"⁷⁹

Artinya: “Barang siapa bermaksiat kepada Allah karena takut kepada makhluk, berarti dia takut pada selain Allah. Dan barang siapa yang tidak bermaksiat karena takut pada makhluk, dan dia menjaga batas-batas hukum syariat, maka dia tidak takut kepada selain Allah, tetapi takut kepada Allah.”⁸⁰

Ketiga adalah tasawuf. Pencari ilmu harus berserah diri kepada Allah SWT dan terus mencari kebenaran dari-Nya agar dicukupi dan ditunjukkan jalan lurus, sebagaimana:

"وَلَا يَعْتَمِدُ عَلَى نَفْسِهِ وَعَقْلِهِ بَلْ يَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ. وَيَطْلُبُ مِنْهُ الْحَقَّ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ."⁸¹

Artinya: “Santri tidak boleh mendewakan akalinya, tapi harus berserah diri kepada Allah, dan harus mencari kebenaran dari-Nya. Barang siapa berserah diri kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya, dan akan ditunjukkan ke jalan yang lurus”⁸²

Seorang pencari ilmu yang berserah diri kepada Allah SWT, tidak mengagungkan akalinya, dan terus mencari kebenaran dari-Nya akan sampai pada jalan yang lurus. Jalan lurus tersebut menjadi sebuah

⁷⁹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 72.

⁸⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 72.

⁸¹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 68.

⁸² Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 68.

lingkungan yang akan membawanya dekat dengan Allah SWT. Perilaku yang pastinya tidak keluar dari aturan Allah SWT dan agama Islam. Perilaku ini termasuk perilaku tasawuf karena salah satu ciri orang bertasawuf adalah berserah diri/tawakkal.

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, seorang manusia dapat mengusahakan pendidikan akhlak kepada Allah SWT dengan berperilaku di atas secara berulang kali hingga membentuk kebiasaan. Usaha tersebut tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1 Usaha Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT
Perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim***

N O	BEHAVIOR (PERILAKU)	PERSON (INDIVIDU)	ENVIRONMENT (LINGKUNGAN)
1	Meyakini Allah SWT dan Rasulullah SAW	Pencari Ilmu	Tidak dominan berpengaruh, tetapi dapat mempengaruhi lingkungan akhirat pencari ilmu kelak
2	Şalat Khusyu'		
3	Takut kepada Allah SWT		
4	Berserah Diri kepada Allah SWT		

2. Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri

Pendidikan akhlak kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan berbagai usaha yang sesuai indikator Teori Kecerdasan Intrapersonal (Armstrong). Pertama adalah tepat dalam pengambilan keputusan, yaitu dengan berpikir dulu sebelum berbicara, sebagaimana:

"وَلَا بُدَّ مِنَ التَّأْمُلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُونَ صَوَابًا فَإِنَّ الْكَلَامَ كَالسَّهْمِ فَلَا بُدَّ مِنْ تَقْوِيمِهِ
بِالتَّأْمُلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُونَ مُصِيبًا"⁸³

⁸³ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, ٦٣.

Artinya: “Sebelum berbicara, santri harus berpikir dulu, supaya ucapannya benar. Karena ucapan itu bagaikan anak panah, oleh karena itu harus diluruskan atau dipikir dulu sebelum bicara agar tidak salah”⁸⁴

Perilaku ini termasuk tepat dalam mengambil keputusan. Seorang pencari ilmu harus berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara apapun kepada siapapun. Perilaku ini adalah salah satu cara seseorang dalam menjaga mulutnya agar tidak salah menyampaikan dan objek penyampaiannya. Ibarat busur panah, maka sebelum dilepaskan harus diluruskan terlebih dahulu, agar sampai pada sasarannya. Namun, jika tidak tepat, bisa salah sasaran. Salah berbicara juga hanya akan menimbulkan penyesalan dan menyakiti orang lain.

Kedua adalah menghibur diri sendiri dari kecemasan saat mencari ilmu, yaitu dengan salat dan sibuk mencari ilmu, sebagaimana:

"وَقَدْ ذَكَرْنَا أَنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يَهْتَمَّ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَهُمْ مُمُومٌ الدُّنْيَا لَا تَخْلُو عَنِ الظُّلْمَةِ فِي الْقَلْبِ. وَهُمْ مُمُومٌ الْآخِرَةِ لَا تَخْلُو عَنِ السُّورِ فِي الْقَلْبِ. وَيُظْهِرُ أَثَرَهُ فِي الصَّلَاةِ. فَهُمْ الدُّنْيَا يَمْنَعُهُ عَنِ الْخَيْرِ وَهُمْ الْآخِرَةِ يُحْمَلُهُ عَلَيْهِ. وَالْإِسْتِعَالَ بِالصَّلَاةِ عَلَى الْحُشُوعِ وَتَحْصِيلِ الْعُلُومِ يُنْفِي الْهَمَّ وَالْحَزْنَ"⁸⁵

Artinya: “Telah disebutkan pada pasal yang lalu bahwa orang yang berilmu tidak perlu pusing dengan urusan dunia. karena hal itu membahayakan dan tidak berguna. Orang yang cemas dengan urusan dunia biasanya karena hatinya gelap. Orang yang selalu memikirkan usaha akhirat, hatinya bercahaya. Hal itu pengaruhnya akan terlihat di dalam salatnya. Cemas dengan urusan dunia bisa menghalangi seseorang untuk berbuat baik. Sedang memikirkan urusan akhirat justru mendorong untuk beramal baik. Mengerjakan

⁸⁴ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, ٦٣.

⁸⁵ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 100.

salat dengan khusyu' dan menyibukkan diri untuk mencari ilmu dapat menghilangkan penderitaan dan kesusahan.”⁸⁶

Seorang pencari ilmu tidak boleh cemas dengan urusan dunia, karena membahayakan dan tidak berguna. Kecemasan dapat dihilangkan melalui salat yang khusyu' dan sibuk mencari ilmu. Salat yang khusyu' menjadi salah satu cara mengingat akhirat, mendorong beramal baik, dan mendapat kemudahan belajar. Perilaku ini lebih banyak dipengaruhi seorang pencari ilmu sebagai individu dan upayanya agar tidak cemas. Lingkungan tampak tidak terlalu berpengaruh, tetapi upaya tersebut akan mempengaruhi lingkungannya pula, seperti beramal baik. Hal ini dikarenakan salah satu objek beramal baik adalah sesama manusia.

Ketiga adalah fokus pada kegiatan sendiri dan berpikir jernih. Seseorang dengan kesibukannya mencari ilmu harus berusaha sungguh-sungguh memahami ilmu yang didapatnya, sebagaimana:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

"وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ عَنِ الْأُسْتَاذِ أَوْ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةَ التَّكْرَارِ فَإِنَّهُ إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثُرَ التَّكْرَارُ وَالتَّأَمُّلُ يُدْرِكُ وَيَفْهَمُ"⁸⁷

Artinya: “Seyogyanya santri berusaha sungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh gurunya. Kemudian diulang-ulang sendiri beberapa kali. Dan direnungkan supaya benar-benar mengerti. Karena mendengar satu kalimat lalu dihafal dan mengerti, itu lebih baik daripada mendengar seribu kalimat tapi tidak paham”⁸⁸

⁸⁶ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 100.

⁸⁷ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim ...*, ٥٨.

⁸⁸ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim ...*, ٥٨.

Seorang pencari ilmu harus fokus memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh, dengan mengulangi beberapa kali dan memikirkan agar mengerti, utamanya pengetahuan yang susah dipahami. Jika telah mengerti, harus segera memahami pengetahuan baru dengan tetap mengulangipengetahuan lama. Seorang yang demikian juga harus membentuk lingkungan dengan menghindari dan mengurangi hubungan duniawi sesuai kemampuan. Lingkungan ini akan mempengaruhi seseorang lebih fokus memahami pelajaran. Kegiatan ini termasuk bentuk indikator mudah berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan lain atau usaha keempat pendidikan akhlak kepada diri sendiri. Hal tersebut Syaikh al-Zarnuji kutip dari syair Qadhi Khalil bin Ahmad Sarhasiy:

"فَإِذَا أَمِنْتَ مِنْهُ فَوَاتَهُ
فَأَنْتَدِبُ بَعْدَهُ لِشَيْءٍ جَدِيدٍ
مَعَ تَكَرُّرِ مَا تَقَدَّمَ مِنْهُ
وَاقْتِنَاءِ لِسَانِ هَذَا الْمَزِيدِ"⁸⁹

Artinya: "Jika kamu sudah merasa benar-benar mengerti dan tidak khawatir lupa, maka bergegaslah mengkaji pelajaran yang baru dengan tetap mengulang-ulang pelajaran sebelumnya. Dan bersungguh-sungguh memahami ilmu yang baru ini"⁹⁰

Kelima adalah menemukan kesalahan dengan mengurangi banyak makan dengan memikirkan bahayanya, sebagaimana:

"والتأمل في مضار كثرة الأكل وهي الأمراض وكالالة الطبع. قيل: أَلْبَطْنَةُ تُذْهِبُ الْفِطْنَةَ"⁹¹

⁸⁹ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, ٦٠.

⁹⁰ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 60.

⁹¹ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, ٥٤.

Artinya: “Termasuk cara mengurangi makan ialah memikirkan bahayanya makan, yaitu mudah terserang penyakit dan mengakibatkan bebalnya otak, termasuk malas. Dikatakan, perut yang penuh itu dapat menghilangkan kecerdasan.”⁹²

Memikirkan bahaya makan akan menjadikan seseorang akan memikirkan kebiasaan saat makan. Hal ini menjadikannya berusaha makan sedikit agar terhindar dari penyakit dan mendapatkan ilmu sesuai anjuran Syaikh al-Zarnuji. Lingkungan cenderung tidak berpengaruh. Namun, menurut Determinisme Resiprokal terkadang ada keadaan salah satu faktor lebih berpengaruh dan ada yang kurang berpengaruh. Hanya saja, jika membahas pengaruh, perilaku yang tampak akan berpengaruh bagi orang sekitarnya, menjadi teladan secara langsung maupun tidak.

Keenam adalah menghadapi tantangan apapun. Seorang pencari ilmu harus mampu bertahan dan bersabar menghadapi ujian mencari ilmu. Jika mampu menghadapinya, maka akan merasakan lezatnya ilmu yang tiada tandingannya di dunia. Kesungguhan seseorang mencari ilmu ini akan mempengaruhi lingkungannya sendiri, yaitu akan Allah SWT tunjukkan menuju jalan-jalan keridlaan-Nya. Orang-orang yang mendapatkan jalan ini pastinya adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk jalan yang lurus. Hal ini sebagaimana:

“...لِأَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ أَمْرٌ عَظِيمٌ، وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْعَزَوَاتِ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَالْأَجْرُ عَلَى قَدْرِ التَّعَبِ وَالنَّصَبِ. فَمَنْ صَبَرَ عَلَى ذَلِكَ وَجَدَ لِدَّةَ الْعِلْمِ تَفُوقَ سَائِرِ لَدَّاتِ الدُّنْيَا”⁹³

⁹² Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, ٥٤.

⁹³ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, ٧٧.

Artinya: "...Karena menuntut ilmu itu urusan yang besar dan lebih utama daripada perang, demikian menurut pendapat sebagian ulama, dan pahala itu menurut berat ringannya kesengsaraan yang dialami. Orang yang tabah menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam mencari ilmu niscaya ia akan merasakan lezatnya ilmu, yang mana lezatnya tak ada bandingannya di dunia."⁹⁴

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, seorang manusia dapat mengusahakan pendidikan akhlak kepada diri sendiri dengan berperilaku di atas secara berulang kali hingga membentuk kebiasaan. Usaha tersebut tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2 Usaha Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri
Perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim***

N O	<i>BEHAVIOR</i> (PERILAKU)	<i>PERSON</i> (INDIVIDU)	<i>ENVIRONMENT</i> (LINGKUNGAN)
1	Berpikir sebelum bicara	Pencari Ilmu	Menciptakan lingkungan yang kondusif dengan sesama
2	Salat dan sibuk mencari ilmu		Mempengaruhi sesama manusia sebagai objek amal baik
3	Sungguh-sungguh memahami dan merenungkan ilmu		Lingkungan minim pergaulan dunia agar fokus memahami ilmu
4	Mengurangi banyak makan		Tidak dominan berpengaruh, tetapi perilaku yang tampak dapat menjadi teladan secara langsung/tidak
5	Menghadapi tantangan mencari ilmu		Terbentuk lingkungan sendiri, berupa jalan-jalan keridlaan Allah SWT

3. Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia

Seorang pencari ilmu sama halnya manusia lain yang perlu berinteraksi dengan sesama. Usaha-usaha berinteraksi tersebut melalui pendidikan akhlak kepada sesama manusia dapat disesuaikan dengan indikator Teori Kecerdasan Interpersonal (Armstrong). Pertama adalah

⁹⁴ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 77.

membangun persahabatan baru dengan sesama pencari ilmu dan orang lain. Syaikh al-Zarnuji memberi tips berteman harus dengan orang wara', tekun belajar, istiqomah, senang memahami al-Qur'an dan hadits, bukan orang banyak bicara, suka merusak, dan mefitnah, sebagaimana:

"وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدِّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمَتَفَهِّمِ
وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسَلَانِ وَالْمُعْطَلِّ وَالْمِكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانِ"⁹⁵

Artinya: “Seorang santri harus memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara', dan berwatak Istiqomah. Dan orang yang suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dan ia harus menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah”⁹⁶

Sahabat termasuk lingkungan yang juga dapat mempengaruhi seseorang. Bisa menularkan perilaku baik atau buruk. Oleh karena itu, Syaikh al-Zarnuji menganjurkan seseorang pencari ilmu harus berteman dengan orang yang baik perilakunya sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Teman yang buruk tabiatnya juga harus seorang pencari ilmu hindari sebagai bentuk wara' dalam bergaul.

Kedua adalah menyelesaikan masalah tanpa perdebatan panjang. Seorang pencari ilmu Syaikh al-Zarnuji anjurkan bermusyawarah saat mencari ilmu dan menyelesaikan urusan, sebagaimana:

⁹⁵ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, ٢٥.

⁹⁶ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim ...*, 25.

"وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوَرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ وَلَمْ يَكُنْ أَفْطَنَ مِنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ أُمِرَ بِالمُشَاوَرَةِ وَكَانَ يُشَاوِرُ أَصْحَابَهُ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ حَتَّى حَوَائِجِ الْبَيْتِ"⁹⁷

Artinya: “Demikianlah hendaknya setiap pelajar seharusnya bermusyawarah ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Karena Allah Ta’ala menyuruh Nabi Muhammad SAW supaya bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada seorang pun yang lebih pandai dari beliau. Dalam segala urusan, beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga pun, beliau selalu bermusyawarah dengan istrinya.”⁹⁸

Namun, saat bermusyawarah atau diskusi harus tenang, benar berpikir, dan lapang dada agar menemukan kebenaran, sebagaimana:

" وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُدَاكِرَةِ وَالْمُنَاطِرَةِ وَالْمُطَارِحَةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِالإِنصَافِ وَالتَّائِيِّ وَالتَّامُّلِ وَيَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّعْبِ فَإِنَّ الْمُنَاطِرَةَ وَالْمُدَاكِرَةَ مُشَاوَرَةٌ وَالمُشَاوَرَةُ إِثْمًا يَحْصُلُ بِالتَّامُّلِ وَالتَّائِيِّ وَالإِنصَافِ"⁹⁹

Artinya: “Para santri atau pelajar harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib atau tenang. Tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berpikir adalah tiangnya musyawarah. Dan tujuan musyawarah dalam mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi atau musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berpikir, dan lapang dada”¹⁰⁰

Bermusyawarah adalah perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW dalam menghadapi segala urusan. Namun, harus tertib, tenang, dan bertujuan mencari kebenaran. Bermusyawarah sebagai perilaku yang menghargai keberadaan orang lain. Seorang yang hingga melibatkan lingkungan sosialnya, yaitu orang lain dalam menyelesaikan urusan.

⁹⁷ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, ٢١.

⁹⁸ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim ...*, 21.

⁹⁹ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, ٦٠.

¹⁰⁰ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 61.

Ketiga adalah memahami kepribadian orang lain. Indikator ini dapat berupa perilaku dalam menaati orang yang menasehati dan mengasihinya. Seorang pencari ilmu harus ingat waktu, ukuran, dan tempat orang tersebut berbicara, sebagaimana syair ahli fikih:

"أَوْصِيكَ فِي نَظْمِ الْكَلَامِ بِخَمْسَةٍ إِنَّ كُنْتَ لِلْمُؤَصِّبِ الشَّفِيقِ مُطِيعًا
لَا تَعْفُلَنَّ سَبَبَ الْكَلَامِ وَوَقْتَهُ وَكَيْفَ الْكَمِّ الْمَكَانَ جَمِيعًا"¹⁰¹

Artinya: "Jika kamu menaati orang yang menasehati dan mengasihimu, maka jangan kamu melupakan waktu ia berbicara, ukurannya, dan tempatnya"¹⁰²

Pencari ilmu harus berusaha mengingat cara berbicara, ukurannya, dan tempat seorang yang berilmu ketika berbicara yang nantinya menjadi teladan bagi pencari ilmu untuk berperilaku. Hal ini juga berkaitan dengan pengambilan keputusan fokus kajian sebelumnya. Mempertimbangkan setiap ucapan agar benar dalam penyampaiannya.

Keempat adalah berperan aktif dalam kelompok. Berperan aktif yang dimaksud dapat terkandung dalam niat mencari ilmu. Hal ini dikarenakan pencari ilmu termasuk umat Islam dan juga anggota masyarakat. Niat yang dimaksud adalah harus ikhlas mengharap ridla Allah SWT, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri dan orang lain, dan menghidupkan Islam, sebagaimana:

"وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمَتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالَةَ الْجُهْلِ عَنْ نَفْسِهِ
وَ عَنِ سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ"¹⁰³

¹⁰¹ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 63.

¹⁰² Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 63.

Artinya: “Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridla Allah SWT, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu¹⁰⁴”

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, seorang manusia dapat mengusahakan pendidikan akhlak kepada sesama manusia dengan berperilaku di atas secara berulang kali hingga membentuk kebiasaan. Usaha tersebut tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Usaha Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia Perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim*

No	<i>BEHAVIOR</i> (PERILAKU)	<i>PERSON</i> (INDIVIDU)	<i>ENVIRONMENT</i> (LINGKUNGAN)
1	Membangun persahabatan dengan orang senang belajar dan tidak berbuat kerusakan	Pencari Ilmu	Sahabat yang perilakunya baik
2	Diskusi dengan hati tenang, benar berpikir, dan lapang dada		Teman berdiskusi
3	Menaati petunjuk dari cara berbicara orang yang berilmu		Cara, tempat, dan ukuran saat orang yang berilmu bicara
4	Mencari ilmu sebagai kontribusi terhadap sesama		Lingkungan terpengaruh dengan kontribusinya

B. Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*

1. Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT

Pendidikan akhlak kepada Allah SWT perspektif Imam al-Ghazali meliputi usaha sesuai indikator Kecerdasan Eksistensial (Gardner).

¹⁰³ Syekh Az-Zarnuji, *Ta’lim...*, 13.

¹⁰⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Ta’lim...*, 14.

Pertama adalah akidah dan agama atau keyakinan. Keyakinan seorang hamba kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW yang termuat dalam mukadimah kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, sebagaimana:

"الْحَمْدُ لِلَّهِ حَقَّ حَمْدِهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مِنْ بَعْدِهِ"¹⁰⁵

Artinya: “Segala puji bagi Allah dengan pujian yang sebenarnya, shalawat dan salam semoga tetap atas makhluk terbaik yakni Nabi Muhammad yang menjadi utusan dan hamba Allah, beserta para keluarga dan sahabat Nabi yang hidup setelahnya”¹⁰⁶

Keyakinan tersebut terkandung dalam *Bidāyat al-Hidāyah* mukaddimah kitab berupa kalimat pujian kepada Allah SWT dan shalawat kepada Rasulullah SAW. Walaupun hanya satu kalimat, tetapi dapat menunjukkan bahwa Imam al-Ghazali percaya bahwa Allah SWT adalah Tuhan dan Rasulullah SAW adalah utusan-Nya. Terlebih juga kalimat Basmalah yang menyebut nama agung Allah SWT pada mukaddimah.

Kedua adalah relaksasi dan introspeksi. Relaksasi berupa konsentrasi dalam shalat. Imam al-Ghazali juga memberikan tips agar hati berkonsentrasi dan badan tenang saat shalat, yaitu seolah melihat dan dilihat Allah SWT atau orang salih dalam keluarga, sebagaimana:

"فَإِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنْ صَلَاتِكَ بِقَدْرِ خُشُوعِكَ وَخُضُوعِكَ وَتَوَاضُعِكَ وَتَضَرُّعِكَ وَاعْبُدْهُ فِي صَلَاتِكَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ فَإِنْ لَمْ يَخْضُرْ قَلْبُكَ وَلَمْ تَسْكُنْ جَوَارِحَكَ

¹⁰⁵ Imam Al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah* (Surabaya: Toko Kitab Imam, tt), 2.

¹⁰⁶ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* terj. Ali Maghfur Syadzili Iskandar (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 7.

لِقُصُورِ مَعْرِفَتِكَ بِجَلَالِ اللَّهِ تَعَالَى فَقَدَّرَ أَنَّ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ وَجْهِ أَهْلِ بَيْتِكَ يَنْظُرُ إِلَيْكَ
لِيَعْلَمَ كَيْفَ صَلَاتِكَ فَعِنْدَ ذَلِكَ يَحْضُرُ قَلْبُكَ وَتَسْكُنُ جَوَارِحُكَ¹⁰⁷

Artinya: “Allah akan menerima salatmu sesuai dengan kadar kekhusyu'an, ketenangan, rendah diri, dan keikhlasanmu. Menghambalah kamu kepada Allah dalam shalat seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya maka yakinlah kalau Dia melihatmu. Apabila hatimu tidak bisa berkonsentrasi dan anggota badan mudah tidak bisa tenang, karena keterbatasan keyakinanmu terhadap keagungan Allah, maka anggaplah ada seorang yang shalih dari keluargamu melihat padamu untuk mengetahui shalatmu. Pada saat itu hatimu akan bisa berkonsentrasi dan anggota badanmu bisa tenang”¹⁰⁸

Introspeksi perspektif Imam al-Ghazali terkait hubungan dengan Allah SWT salah satunya adalah sebagai sebuah pandangan atau bekal pemikiran. Seseorang yang telah menyadari hati dan nafsunya telah rekat, taat, dan menerima permulaan hidayah, maka akan menuju tahap akhir dan menyelami lautan ilmu. Jika hati lemah dan malas meraihnya, maka pendorong mencari ilmu adalah nafsu yang mengajak pada kejelekan dan taat pada setan, sebagaimana:

"فَإِنْ صَادَقْتَ قَلْبَكَ إِلَيْهَا مَائِلًا وَنَفْسَكَ بِهَا مُطَاوِعَةً وَهِيَ قَابِلَةٌ فَدُونَكَ التَّطَلُّعُ إِلَى النَّهَائِيَّاتِ
فِي بَحَارِ الْعُلُومِ وَإِنْ صَادَقَتْ قَلْبَكَ عِنْدَ مُوَاجَهَتِكَ إِيَّاهَا بِهَا مُسَوِّفًا وَبِالْعَمَلِ بِمُقْتَضَاهَا مُمَاطِلًا
فَاعْلَمْ أَنَّ نَفْسَكَ الْمَائِلَةَ إِلَى طَلَبِ الْعِلْمِ هِيَ النَّفْسُ الْأَمَّارَةُ بِالسُّوءِ وَقَدْ انْتَهَضَتْ مُطِيعَةً
لِلشَّيْطَانِ اللَّعِينِ لِيُدْلِيكَ بِجَبَلِ غُرُورِهِ فَيَسْتَدْرِجَكَ بِمَكِيدَتِهِ إِلَى عَمْرَةِ الْهَلَاكِ"¹⁰⁹

Artinya: “Jika hatimu sudah terpaut pada permulaan *hidayah*, dan nafsumu mentaati serta menerimanya, maka kamu akan bisa naik menuju *hidayah* tahap akhir, dan bisa menyelami lautan ilmu. Tetapi jika hatimu saat fokus pada *hidayah* tahap akhir menjadi lemah, dan perbuatanmu menjadi malah untuk merengkuhnya, maka ketahuilah bahwa nafsu yang mendorongmu mencari ilmu

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Bidāyat*, 45.

¹⁰⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 78.

¹⁰⁹ Al-Ghazali, *Bidāyat*, ٤.

adalah nafsu yang selalu mengajak pada kejelekan, yang akan tergugah untuk melakukan sesuatu karena mengikuti keinginan syetan yang terlaknat, agar syetan dapat membelenggunya dengan ikatan tipudayanya, dan memberikan janji-janji manis dengan segala strategi untuk menghancurkanmu”¹¹⁰

Ketiga adalah tasawuf. Tasawuf perspektif Imam al-Ghazali adalah kitab *Bidayat al-Hidayah* itu sendiri. Kitab ini adalah kitab yang termasuk kategori kitab tasawuf. Kitab yang mengajarkan manusia untuk taat kepada Allah SWT, menjaga diri dari maksiat, dan beradab kepada Allah SWT dan sesama. Ketiga ajaran dalam kitab ini berupa adab dari bangun tidur sampai tidur kembali, yaitu:

- a. فَصْلٌ فِي آدَابِ الْإِسْتِيقَاطِ مِنَ النَّوْمِ (Pasal Adab Bangun Tidur)
- b. بَابُ آدَابِ دُخُولِ الْحُلَاةِ (Bab Adab Masuk Kamar Mandi)
- c. بَابُ آدَابِ الْوُضُوءِ (Bab Adab Berwudhu)
- d. آدَابُ الْعُسْلِ (Adab Mandi)
- e. آدَابُ التَّيْمُمِ (Adab Tayammum)
- f. آدَابُ الْخُرُوجِ إِلَى الْمَسْجِدِ (Adab Keluar menuju Masjid)
- g. آدَابُ دُخُولِ الْمَسْجِدِ (Adab Masuk Masjid)
- h. آدَابُ مَا بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ إِلَى الزَّوَالِ (Adab Saat Terbit Matahari sampai Tergelincir)
- i. آدَابُ الْإِسْتِعْدَادِ لِسَائِرِ الصَّلَاةِ (Adab Persiapan untuk Melaksanakan Salat)
- j. آدَابُ النَّوْمِ (Adab Tidur)
- k. آدَابُ الصَّلَاةِ (Adab Salat)
- l. آدَابُ لِإِمَامَةٍ وَالْقُدْوَةِ (Adab Imam dan Ma'mum)
- m. آدَابُ الْجُمُعَةِ (Adab Hari Jum'at)
- n. آدَابُ الصِّيَامِ (Adab Puasa)

¹¹⁰ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 9.

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, seorang manusia dapat mengusahakan pendidikan akhlak kepada Allah SWT dengan berperilaku di atas secara berulang kali hingga membentuk kebiasaan. Usaha tersebut tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 3.4 Usaha Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT
Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah***

N O	<i>BEHAVIOR</i> (PERILAKU)	<i>PERSON</i> (INDIVIDU)	<i>ENVIRONMENT</i> (LINGKUNGAN)
1	Meyakini Allah SWT dan Rasulullah SAW	Hamba Allah SWT	Tidak dominan berpengaruh, tetapi dapat mempengaruhi lingkungan akhirat seorang hamba kelak
2	Konsentrasi dalam Ṣalat		
3	Fokus pada hidayah		
4	Taat kepada Allah SWT		

2. Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri

Pendidikan akhlak kepada diri sendiri dapat diusahakan dengan melaksanakan perilaku yang sesuai dengan Teori Kecerdasan Intrapersonal (Armstrong). Pertama adalah menghibur diri dengan mengendalikan diri saat mendapat perlakuan tidak baik dari sesamanya, sebagaimana:

"وَلَا تَطْمَعُ أَنْ يَكُونُوا لَكَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ وَاحِدًا وَلَا تَتَعَجَّبَ إِنْ تَلَبَّوْكَ فِي غَيْبِكَ وَلَا تَعْضَبَ مِنْهُ فَإِنَّكَ إِنْ أَنْصَفْتَ وَجَدْتَ فِي نَفْسِكَ مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى فِي أَصْدِقَائِكَ وَأَقَارِبِكَ بَلْ فِي أَسْتَاذِكَ وَوَالِدَيْكَ فَإِنَّكَ تَذَكُرُهُمْ فِي الْعَيْبَةِ بِمَا لَا تُشَافَهُهُمْ بِهِ"¹¹¹

Artinya: "Janganlah berharap mereka melakukan satu sikap pun kepadamu, baik sepi maupun terang-terangan; jangan pernah heran jika mereka menjelekkkan dirimu saat bergunjing; dan janganlah marah kepada mereka, karena jika kamu ingin membalas mereka maka kamu juga akan mendapati dirimu seperti mereka, sekalipun ia adalah teman dan saudara dekatmu. Namun sebaiknya kamu menceritakan mereka kepada guru dan orang tuamu, karena jika kamu menggunjing mereka biasanya tidak sama saat kamu berbicara di depan guru dan orang tua"¹¹²

¹¹¹ Al-Ghazali, *Bidāyat*, ١٠٣.

¹¹² Al-Ghazali, *Bidayatul*, 155.

Seseorang mengendalikan diri saat orang lain menjelek-jelekannya. Perilaku yang dapat seseorang lakukan dalam menghadapi kondisi tersebut adalah tidak marah, heran, apalagi membalas dan dapat menceritakan pada guru dan orangtua. Orang lain yang berada di lingkungan sekitar tidak membawa pengaruh negatif baginya, sehingga tidak melakukan hal-hal buruk terhadap orang lain.

Kedua adalah memikirkan masa depan. Seorang hamba harus mengingat-ingat dekatnya ajal dan kematian yang segera, sebagaimana:

"وَلَا تَدَعُ عَنْكَ التَّفَكُّرَ فِي قُرْبِ الْأَجَلِ وَحُلُولِ الْمَوْتِ الْقَاطِعِ لِلْأَمَلِ وَخُرُوجِ الْأَمْرِ عَنِ
الإِخْتِيَارِ وَحُصُولِ الْحَسْرَةِ وَالنَّدَامَةِ بِطُولِ الإِعْتِرَاقِ"¹¹³

Artinya: "Jangan pernah melupakan dekatnya ajal dan segera tibanya kematian yang dapat memutus harapan, menghilangkan pilihan, dan datangnya penyesalan karena telah lama tertipu"¹¹⁴

Kematian adalah masa depan pasti setiap manusia. Sebuah peristiwa yang tidak boleh dilupakan, terutama saat hendak tidur. Posisinya pun sama saat manusia disemayamkan di liang lahad. Perilaku yang dapat menjadi upaya mengingat kematian mempengaruhi baik buruk kondisi saat ajal tiba. Perilaku tersebut menurut Imam al-Ghazali adalah bersabar taat kepada Allah SWT. Perilaku sabar taat kepada-Nya ini nantinya akan membawa diri manusia menjadi seorang hamba yang berbahagia kekal di akhirat.

¹¹³ Al-Ghazali, *Bidāyat*, 28.

¹¹⁴ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 54.

Ketiga adalah merenungi kesalahan. Seorang hamba dalam keseharian harus merenungi dosa, kesalahan, dan kelalaian ibadah kepada Allah SWT dan bersiap diri menerima siksa dan murka-Nya. Selain itu juga seorang hamba harus mengatur kebiasaan sehari-hari sebagai bentuk usaha memperbaiki dosa-dosanya. Hal tersebut sebagaimana:

"فَتَفَكَّرْ فِي ذُنُوبِكَ وَخَطَايَاكَ وَتَقْصِيرِكَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ وَتَعَرُّضِكَ لِعِقَابِهِ الْأَلِيمِ وَسَخَطِهِ الْعَظِيمِ وَتُرْتَبْ أَوْقَاتِكَ بِتَدْبِيرِكَ أَوْ أَرَادَكَ فِي جَمِيعِ يَوْمِكَ لِتَتَدَارَكَ بِهِ مَا فَرَّطْتَ مِنْ تَقْصِيرِكَ وَتَحْتَرِزَ مِنَ التَّعَرُّضِ لِسَخَطِ اللَّهِ الْأَلِيمِ"¹¹⁵

Artinya: “Renungkanlah dosa-dosa, kesalahan, dan kelalaian dalam beribadah kepada Allah, serta bersiap-siaplah menerima resiko siksa Allah yang sangat pedih dan kemurkaan Allah yang sangat berat. Aturlah kebiasaanmu pada setiap hari agar kamu dapat memperbaiki kelalaianmu dan menjaga diri dari hal-hal yang menyebabkan kemurkaan Allah.”¹¹⁶

Merenungi dan memperbaiki ibadah dari kesalahan adalah sebuah perilaku manusia bermuhasabah agar terhindar dari siksa dan kemurkaan Allah SWT. Perilaku ini akan berpengaruh pada lingkungannya, yaitu sebagai pencegah kemurkaan Allah SWT. Kemurkaan Allah SWT adalah sebuah bencana di luar kendali manusia karena dosa-dosa manusia. Kemurkaan seringkali terjadi tidak pada seorang hamba, tetapi juga lingkungannya. Seorang hamba harus selalu berusaha memperbaiki diri dari dosa dan kesalahan agar tidak membawa pengaruh bagi sekitarnya.

Cerminan tersebut terkait seorang hamba yang harus menggunakan waktu melakukan kegiatan sesuai prinsip kebaikan, introspeksi, dan

¹¹⁵ Al-Ghazali, *Bidāyat*, 28.

¹¹⁶ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 54.

menata kebiasaan yang dapat menghasilkan waktu berkah. Hal ini menjadi usaha keempat pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang termasuk indikator fokus pada kegiatan sendiri. Cerminan tersebut sebagaimana:

"لَا يَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ أَوْقَاتِكَ مُهْمَلَةً فَتَشْتَغِلَ فِي كُلِّ وَقْتٍ بِمَا اتَّفَقَ كَيْفَ اتَّفَقَ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ تُحَاسِبَ نَفْسَكَ وَتُرْتَّبَ أَوْرَادَكَ فِي لَيْلِكَ وَنَهَارِكَ وَتُعَيِّنَ لِكُلِّ وَقْتٍ شُغْلًا لَا تَتَعَدَّاهُ وَلَا تُؤَثِّرَ فِيهِ سِوَاهُ فَبِدَلِكْ تَظْهَرُ بَرَكََةُ الْأَوْقَاتِ"¹¹⁷

Artinya: "Tidak selayaknya waktumu kosong dari aktivitas. Gunakanlah waktumu untuk melakukan apa saja yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan. Sebaiknya dalam setiap waktu, baik siang maupun malam, kamu melakukan introspeksi diri dan menata kebiasaan baikmu. Canangkan dalam setiap waktu aktivitas yang tidak melampaui kemampuanmu dan tidak berdampak negatif pada orang lain. Dengan begitu maka akan tampak keberkahan waktu demi waktu"¹¹⁸

Contoh kegiatan sesuai prinsip kebaikan adalah berbagai kegiatan yang termuat dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Peneliti juga telah sajikan berbagai kegiatan tersebut dalam fokus kajian pertama, yaitu adab seseorang mulai bangun hingga tidur kembali. Semua kegiatan jika dilakukan dengan teratur, akan menciptakan manajemen waktu yang baik. Jika berdampak positif, akan mempengaruhi lingkungannya sendiri dan menjadi teladan bagi orang lain.

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, seorang manusia dapat mengusahakan pendidikan akhlak kepada diri sendiri dengan berperilaku di atas secara berulang kali hingga membentuk kebiasaan.

Usaha tersebut tersaji dalam tabel berikut:

¹¹⁷ Al-Ghazali, *Bidāyat*, ۳۷

¹¹⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 67.

**Tabel 3.5 Usaha Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri
Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah***

N O	<i>BEHAVIOR</i> (PERILAKU)	<i>PERSON</i> (INDIVIDU)	<i>ENVIRONMENT</i> (LINGKUNGAN)
1	Tetap berbuat baik	Hamba Allah SWT	Perbuatan buruk orang lain tidak mempengaruhinya
2	Menanamkan ingatan akan kematian dengan kesabaran		Tercipta alam akhirat yang baik
3	Merenungi dan memperbaiki ibadah dari kesalahan		Murka Allah SWT tidak datang (contoh: bencana alam)
4	Mengatur kebiasaan		Teladan lingkungan

3. Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia

Seorang hamba perlu berinteraksi dengan sesama. Usaha-usaha berinteraksi tersebut melalui pendidikan akhlak kepada sesama manusia dapat disesuaikan dengan indikator Teori Kecerdasan Interpersonal (Armstrong). Pertama adalah memahami perasaan orang lain. Seorang manusia tidak akan mencapai puncak keimanan selama tidak mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, sebagaimana:

"بَلْ لَا يَصِلُ الْعَبْدُ إِلَى حَقِيقَةِ الْإِيمَانِ مَا لَمْ يُحِبَّ لِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ
بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يُسَاوِيَهُمْ فِي السَّرِّ وَالضَّرِّ فَالْمُسْلِمُونَ كَالْبُنْيَانِ الْوَاحِدِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا
وَكَالْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ اشْتَكَى سَائِرُ الْجَسَدِ"¹¹⁹

Artinya: "Seorang hamba Allah tidak akan mencapai puncak keimanan selama ia tidak bisa mencintai orang Islam yang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Oleh karena itu sebaiknya ia bisa merasakan kebahagiaan dan kesulitan orang Islam yang lain, karena umat Islam adalah laksana satu bangunan yang saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya, begitu pula laksana satu tubuh yang apabila salah satunya merasakan sakit maka semua akan ikut merasakan sakit. Jika sikap ini tidak ada pada dirimu maka berusaha mencari keselamatan dari kehancuran

¹¹⁹ Al-Ghazali, *Bidāyat*, 80.

adalah lebih baik daripada berusaha mencari sesuatu yang langka dari pertengkaran”¹²⁰

Perilaku ini termasuk indikator memahami perasaan orang lain, karena seorang hamba yang mencintai sesama manusia dapat merasakan kebahagiaan dan kesulitan orang lain. Perilaku ini juga berkaitan dengan keimanan. Seseorang akan mencapai keimanan jika mencintai sesamanya.

Kedua adalah menyelesaikan masalah tanpa perdebatan. Manusia harus menghindari permusuhan dan kumpul dengan ahli fikih yang senang tengkar, debat, dan tidak mau diam, sebagaimana:

"وَمَنْ خَالَطَ مُتَفَقِّهَةَ الْعَصْرِ غَلَبَ عَلَى طَبْعِهِ الْمِرَاءُ وَالْجِدَالُ وَعَسُرَ عَلَيْهِ الصُّمْتُ إِذْ أَلْفَى
إِلَيْهِ عُلَمَاءَ السُّوءِ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ وَالْقُدْرَةُ عَلَى الْمُحَاجَّةِ وَالْمُنَافَسَةِ هُوَ الَّذِي يُمْتَدِّحُ بِهِ
فَقِيرٌ مِنْهُمْ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْمِرَاءَ سَبَبُ الْمَمْتِ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الْخَلْقِ"¹²¹

Artinya: “Orang yang berkumpul dengan ahli fiqih saat ini yang mayoritas karakternya senang pertengkaran, perdebatan, dan tidak mau diam, karena yang telah diajarkan oleh ulama yang jelek bahwa yang demikian itu adalah kelebihan serta kemampuan untuk memenangkan perdebatan dan retorika. Jika itu yang dianggap terpuji maka hindarilah maka seperti kamu menghindari harimau yang buas. Ketahuilah bahwa permusuhan adalah sebab datangnya kemurkaan Allah dan semua makhluk”¹²²

Perdebatan sebenarnya boleh, tetapi harus dengan wibawa dan berpikir sebelum berbicara serta memperhatikan kesopanan, sebagaimana:

"وَإِذَا خَاصَمْتَ فَتَوَقَّرْ وَتَحَفَّظْ مِنْ جَهْلِكَ وَعَجَلَتِكَ وَتَفَكَّرْ فِي حُجَّتِكَ وَلَا تُكْثِرِ الْإِشَارَةَ
بِيَدِكَ وَلَا تُكْثِرِ الْإِلْتِقَاتِ إِلَى وَرَائِكَ وَلَا تَجْثُ عَلَى رُكْبَتَيْكَ وَإِذَا هَدَا غَضْبُكَ"¹²³

¹²⁰ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 126.

¹²¹ Al-Ghazali, *Bidayat*, 70.

¹²² Al-Ghazali, *Bidayatul*, 113.

¹²³ Al-Ghazali, *Bidayat*, 109.

Artinya: “Gagahlah saat kamu berdebat; hindari kecerobohan dan tergesa-gesa; renungkanlah *hujjah* (alasan)mu; jangan banyak menunjuk dengan tanganmu; jangan banyak menoleh ke belakang; jangan duduk dengan dua lutut. Mulailah berbicara saat emosimu mereda”¹²⁴

Ketiga adalah membangun persahabatan baru dengan orang yang berkarakter baik dan beradab kepadanya, sebagaimana:

"وَأَمَّا الْإِخْوَانُ وَالْأَصْدِقَاءُ فَعَلَيْكَ فِيهِمْ وَظَيْفَتَانِ إِحْدَاهُمَا أَنْ تَطْلُبَ أَوْلًا شُرُوطَ الصُّحْبَةِ وَالصَّدَاقَةِ فَلَا تُؤَاخِ إِلَّا مَنْ يَصْلُحُ لِلْأُخُوَّةِ وَالصَّدَاقَةِ...¹²⁵ أَلْوِظِيفَةُ الثَّانِيَةُ مُرَاعَاةُ حُقُوقِ الصُّحْبَةِ. فَمَهْمَا انْعَقَدَتِ الشَّرِكَةُ وَانْتَضَمَتِ بَيْنَكَ وَبَيْنَ شَرِيكَكَ الصُّحْبَةُ فَعَلَيْكَ حُقُوقُ يُوجِبُهَا عَقْدُ الصُّحْبَةِ وَفِي الْقِيَامِ بِهَا آدَابٌ"¹²⁶

Artinya: “Jika kamu berkumpul dengan sahabat dan teman dekat maka ada dua hal yang harus kamu lakukan: **Pertama**, kamu harus memiliki kriteria siapa saja yang berhak menjadi sahabat dan teman dekatmu. Jangan berteman kecuali dengan orang yang berkarakter baik dengan sahabat dan teman dekatnya¹²⁷...**Kedua**, saat persahabatan itu mengikat dan telah berjalan dengan baik maka wajib bagimu melakukan beberapa hal demi persahabatan itu, yang di dalamnya juga terdapat etika-etika¹²⁸”

Mencari teman haruslah yang berakal, berbudi baik, senang berbuat baik, tidak cinta dunia, dan jujur, sebagaimana:

"فَإِذَا طَلَبْتَ رَفِيقًا لِيَكُونَ شَرِيكَكَ فِي التَّعَلُّمِ وَصَاحِبَكَ فِي أَمْرِ دِينِكَ وَدُنْيَاكَ فَزَاعِ فِيهِ حَمْسَ خِصَالٍ¹²⁹... الْعَقْلُ... حُسْنُ الْخُلُقِ... الصَّلَاحُ... الْحُرِيصُ... الصَّدْقُ"¹³⁰

Artinya: “Jika kamu mencari teman untuk bekerja sama dalam belajar, dan mencari sahabat dalam hal agama dan dunia maka camkanlah lima

¹²⁴ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 160.

¹²⁵ Al-Ghazali, *Bidayat*, 95.

¹²⁶ Al-Ghazali, *Bidayat*, 100.

¹²⁷ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 146.

¹²⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 151.

¹²⁹ Al-Ghazali, *Bidayat*, 96.

¹³⁰ Al-Ghazali, *Bidayat*, 98.

hal:¹³¹...berakal...berbudi baik...orang yang senang berbuat baik...bukan orang yang cinta dunia, dan jujur...¹³²»

Keempat adalah berperan aktif dalam kelompok. Sebaik-baik manusia adalah bermanfaat bagi sesama, seperti berbuat baik dan menjaga keselamatan umat, sebagaimana:

"فَاشْتَغِلْ بِحَاجَتِكَ إِكْتِسَابًا عَلَى نَفْسِكَ أَوْ عَلَى عِيَالِكَ. وَقَدْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْكَ وَأَمِنُوا مِنْ لِسَانِكَ وَيَدِكَ وَسَلِمَ لَكَ دِينُكَ إِذْ لَمْ تَرْتَكِبْ مَعْصِيَةً فَتَنَالُ بِذَلِكَ دَرَجَةَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ"¹³³

Artinya: “Lakukan apa saja yang menjadi kebutuhanmu atau keluargamu dengan menjaga keselamatan umat Islam dari perbuatan dirimu, mereka selamat dari mulut dan tanganmu. Serta menjaga keselamatan agama yakni dengan tidak melakukan kemaksiatan. Dengan begitu maka kamu akan mendapat derajat ashabul yamin¹³⁴ (penerima buku catatan amal dengan tangan kanan)”

Seorang manusia yang bertujuan memberi manfaat dan membahagiakan sesama akan bertempat bersama malaikat, sebagaimana:

"أَنْ يُنَزَّلَ فِي حَقِّهِمْ مَنَزِلَةٌ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَهُوَ أَنْ يَسْعَى فِي أَعْرَاضِهِمْ رِقْقًا بِهِمْ وَإِدْحَالًا لِلشُّرُورِ عَلَى قُلُوبِهِمْ"¹³⁵

Artinya: “Berhak mendapat tempat bersama para malaikat (kiram al bararah), yaitu orang yang punya tujuan memberikan manfaat dan membahagiakan hamba-hamba Allah yang lain”¹³⁶

Manusia harus tetap waspada. Jika mengetahui ada teman buruk tabiatnya, lebih baik menghindari agar tidak terpengaruh, sebagaimana:

¹³¹ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 147.

¹³² Al-Ghazali, *Bidayatul*, 149.

¹³³ Al-Ghazali, *Bidāyat*, 34.

¹³⁴ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 61.

¹³⁵ Al-Ghazali, *Bidāyat*, 34.

¹³⁶ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 62.

"وَلَكِنَّ الْعَبْدَ قَدْ يُبْتَلَىٰ بِهِ وَهُوَ الَّذِي لَا أَنْسَ فِيهِ وَلَا نَفْعَ فَتَجِبُ مُدَارَتُهُ إِلَى الْخَلَاصِ مِنْهُ فِي مُشَاهَدَتِهِ فَإِدَّةٌ عَظِيمَةٌ إِنْ وُفِّقَتْ لَهَا وَهُوَ أَنْ تُشَاهِدَ مِنْ خَبَائِثِ أَحْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ مَا تَسْتَفِيحُهُ فَتَجْتَنِبُهُ فَالْسَّعِيدُ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ وَالْمُؤْمِنُ مِرَاةُ الْمُؤْمِنِ"¹³⁷

Artinya: “Terkadang seseorang dicoba dengan penyakit yang tidak menyenangkan dan tidak ada manfaatnya sama sekali maka wajib baginya untuk menghindari orang tersebut. Mengetahui suatu penyakit dapat memberikan faedah yang besar jika masih dapat tertolong, yakni jika kamu tahu kejelekan sikap dan perbuatan jelek orang tersebut maka kamu dapat menjauhinya, karena orang yang selamat adalah orang yang bisa mengambil nasehat dari melihat orang lain”¹³⁸

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, seorang manusia dapat mengusahakan pendidikan akhlak kepada Allah SWT dengan berperilaku di atas secara berulang kali hingga membentuk kebiasaan. Usaha tersebut tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.6 Usaha Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*

N O	BEHAVIOR (PERILAKU)	PERSON (INDIVIDU)	ENVIRONMENT (LINGKUNGAN)
1	Mencintai sesama manusia seperti mencintai diri sendiri	Hamba Allah SWT	Keberadaan orang lain mendominasi perilaku
2	Berdebat dengan kewibawaan, berpikir sebelum berbicara, dan sopan		Lingkungan debat yang tenang
3	Membangun pertemanan dengan orang yang baik		Tabiat baik orang lain akan menular pada diri
4	Melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi sesama manusia		Lingkungan mendapat manfaat
5	Menghindari teman bertabiat buruk		Terhindar dari lingkungan buruk

¹³⁷ Al-Ghazali, *Bidāyat*, 99.

¹³⁸ Al-Ghazali, *Bidayatul*, 150.

BAB IV **PEMBAHASAN TEMUAN**

Pembahasan temuan berisi peninjauan penyajian data dan analisis hasil kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidāyat al-Hidāyah* dengan teori-teori dalam kajian teori. Penulis dalam pembahasan temuan ini menyajikannya agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan fokus kajian. Penulis menggunakan Teori Belajar Observasional (Bandura), Determinisme Resiprokal (Bandura), Kecerdasan Eksistensial (Gardner), Kecerdasan Intrapersonal (Armstrong), dan Kecerdasan Interpersonal (Armstrong). Kedua kitab ditinjau dengan Teori Belajar Observasional dan setiap fokus kajian ditinjau dengan Teori Determinisme Resiprokal. Namun, setiap fokus juga dikaji dengan teori lain yang relevan. Fokus kajian pertama dengan Teori. Fokus kajian kedua dengan Teori Kecerdasan Intrapersonal. Fokus kajian ketiga dengan Teori Kecerdasan Interpersonal.

Jika ditinjau dengan Teori Belajar Observasional, maka proses belajar melalui pengamatan terdiri atas empat proses. Pertama adalah proses atensi. Syaikh al-Zarnuji adalah ulama yang memiliki kontribusi aktif dalam dunia pendidikan. Kontribusi terbukti dengan adanya kitab ini yang tidak sedikit lembaga pendidikan Islam gunakan. Imam al-Ghazali pun demikian. Seorang ulama yang berstatus tinggi dan memiliki reputasi bagus dalam Islam bahkan dunia. Keunggulan ini dapat memantik seseorang untuk memiliki perhatian lebih terhadap berbagai pemikiran dua ulama masyhur ini.

Kedua adalah proses retensi. Isi perilaku dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidāyat al-Hidāyah* berbentuk konseptual yang tertulis. Bentuk ini termasuk bentuk yang digadang-gadang sebagai proses retensi terbaik dibanding hanya

membayangkan, tanpa rujukan tertulis. Bentuk ini mendeskripsikan dengan jelas, sehingga para pembaca akan mudah meniru perilaku-perilaku di dalamnya. Pendidikan dengan meniru seperti ini sama halnya dengan meneladani seseorang.

Ketiga adalah proses pembentukan perilaku. Proses mendapatkan ilmu dan manfaatnya dalam kedua kitab adalah dengan melaksanakan perilaku-perilaku tersaji di dalamnya. Konsep-konsep yang juga turut dikuatkan kisah-kisah orang terdahulu yang telah berhasil. Orang-orang terdahulu menjadi model yang dapat diteladani dan ditiru oleh para pencari ilmu. Kedua kitab juga memuat anjuran melakukan adab berkali-kali, seperti adab-adab sehari-hari. Jika dilaksanakan dengan proses energi spiritual, maka dapat membentuk akhlak pada Allah SWT.

Keempat adalah proses motivasi. Isi dari berbagai kegiatan dalam kedua kitab tidak hanya sekedar konsep. Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali menguatkan dengan kisah-kisah, ayat al-Qur'an, Hadis, syair, dan akibat melakukan atau menghindari sesuatu. Penguatan tersebut dapat mengantarkan pencari ilmu pada pemahaman sebab dan akibat sesuatu yang dilakukannya.

Peninjauan di atas penulis lanjutkan secara rinci dengan teori lain yang telah disebutkan di atas. Peninjauan juga disertai argumen penulis yang relevan. Penulis menyajikan pembahasan temuan sesuai fokus kajian sebagai berikut:

A. Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat Al-Hidāyah*

Keyakinan seseorang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidāyat al-Hidāyah* tampak pada mukaddimah kitab. Sebenarnya bukan hanya Syaikh

al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali, para ulama lain dalam mukaddimah kitabnya selalu mencantumkan Basmalah, pujian untuk Allah SWT dan salawat untuk Rasulullah SAW. Kalimat yang menunjukkan sebuah identitas seorang penulis adalah muslim yang percaya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Kalimat umum tersebut dapat menjadi contoh sebuah sikap seorang muslim. Sebuah keteladanan bermakna tidak langsung bagi para pembaca untuk memulai sesuatu dengan nama Allah SWT dan tidak lupa akan Rasulullah SAW. Sebuah keteladanan yang dapat pendidik ajarkan kepada peserta didik. Di lingkungan pendidikan, pada praktiknya, biasanya sebelum pembelajaran di mulai, seorang pendidik akan meminta salah satu peserta didiknya untuk memimpin do'a.

Keyakinan menjadi sebuah perilaku yang terbentuk dari pengaruh seorang manusia. Pengaruh lingkungan tampak tidak terlalu berpengaruh. Hanya saja, dalam peneguhan prinsip biasanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan informal, formal, dan non formal. Keyakinan ini terkait kalam Allah SWT dalam surat Lukman ayat, yaitu:

"وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)"

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"¹³⁹

¹³⁹ Al-Qur'an, 31:13.

Ayat tersebut menyampaikan bahwa materi pendidikan pertama yang peserta didik harus pelajari adalah Tauhid. Materi pendidikan tentang pengesaan Allah SWT sebagai Tuhan manusia. Tauhid menjadi ilmu dasar yang harus peserta didik miliki sebelum mempelajari ilmu yang lain.

Tauhid menjadi ilmu utama dan pertama seorang peserta didik pertama kali dapatkan dari orangtua di lingkungan keluarga atau pendidikan informal. Tak heran jika mengazani bayi baru lahir sangat dianjurkan oleh agama. Di dalamnya terdapat kesaksian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kemudian di sekolah juga pendidik dapat menguatkan dengan berbagai ilmu agama melalui mata pelajaran PAI. Selain itu juga dapat berupa salat berjamaah, tadarrus al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lain yang diadakan di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual peserta didik. Lingkungan masyarakat sebagai pendidikan nonformal juga turut mempengaruhi. Tidak sedikit majelis taklim yang kini mengadakan kajian dari para da'i-da'iyah.

Seorang manusia yang yakin terhadap Allah SWT dan Islam adalah agamanya, harus taat dalam menjalankan segala perintah Allah SWT dan kegiatan peribadatan yang telah Islam atur. Seorang guru agama menjadi tokoh paling berperan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan peribadatan di sekolah, baik di dalam masing-masing kelas maupun bersama dengan anggota sekolah lainnya. Para orangtua juga tidak kalah pentingnya, karena mereka adalah guru pertama yang seorang anak. Oleh karena itu, ajaran tentang keyakinan dan beribadah mestinya orangtua harus ajarkan.

Lingkungan masyarakat pun demikian. Pemuka agama Islam, baik kiai atau ustadz, sama-sama mengemban tugas mengajak pada ketaatan.

Seorang manusia akan terus mendapat pengawasan Allah SWT, termasuk shalat. Oleh karena itu, seorang manusia saat shalat haruslah khusyu' dan konsentrasi hanya kepada Allah SWT. Seolah dilihat dan melihat-Nya. Seorang hamba juga harus takut kepada Allah SWT. Makna takut di sini sederhananya adalah takut bermaksiat atau hal-hal yang Allah SWT larang. Seorang manusia senantiasa akan melakukan perintah Allah SWT.

Selain itu juga harus berserah diri kepada Allah SWT. Berserah bukan berarti pasrah tidak berusaha dan melakukan apapun. Seorang manusia dalam kesehariannya perlu selalu berusaha, tetapi tetap bergantung pada Allah SWT. Hasil usahanya ia serahkan kepada Allah SWT. Pada praktiknya, biasanya guru sekolah menganjurkan para siswa belajar dan berdo'a agar Allah SWT beri kemudahan. Tidak sedikit sekolah yang mengadakan istighatsah dan kegiatan ibadah lain bersama-sama menjelang dan selepas ujian.

Berikut ini adalah tabel persamaan dan perbedaan usaha pendidikan akhlak kepada Allah SWT perspektif Syaikh al-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali:

Tabel 4.1. Persamaan dan Perbedaan Usaha Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali

Syaikh Al-Zarnuji (<i>Ta'fīm al-Muta'allim</i>)	Imam al-Ghazali (<i>Bidāyat al-Hidāyah</i>)
a. Meyakini Allah SWT dan Rasulullah SAW b. Şalat Khusyu'	
c. Takut kepada Allah SWT d. Berserah diri kepada Allah SWT	c. Fokus kepada hidayah d. Taat kepada Allah SWT

B. Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat Al-Hidāyah*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidāyat al-Hidāyah* adalah karya ulama Islam yang berisikan berbagai kegiatan pencari ilmu agar mendapatkan ilmu dan manfaatnya. Walaupun kitab ini adalah kitab orang muslim, tetapi dapat ditinjau menggunakan teori modern, yaitu Kecerdasan Intrapersonal dari Armstrong. Kecerdasan Intrapersonal atau kecerdasan memahami diri yang relevan dengan pendidikan akhlak kepada diri. Selain itu juga dapat ditinjau dengan Teori Determinisme Resiprokal.

Pertama adalah berpikir sebelum berbicara yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik sebagai seorang figur yang tidak sedikit gerak-geriknya dicontoh oleh seorang peserta didik. Pendidik menyampaikan hanya materi yang benar dan tidak bersinggungan dengan ajaran agama Islam untuk disampaikan kepada peserta didiknya. Perilaku ini dipengaruhi oleh literatur-literatur yang menjadi rujukan pendidik.

Kedua adalah menanggulangi kecemasan perspektif Syaikh al-Zarnuji dengan salat dan sibuk mencari ilmu. Salat pastinya sudah umat muslim ketahui adalah cara mengingat dan komunikasi dengan Allah SWT. Selain itu juga sebagai cara menanggulangi kecemasan sesuai Surat ar-Ra'd ayat 28 adalah yang menyatakan bahwa dengan mengingat Allah SWT hati akan menjadi tenang:

"...الَّذِينَ آمَنُوا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)"

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."¹⁴⁰

Ketiga adalah fokus memahami pelajaran. Guru di sekolah dapat membantu siswanya dalam mencapai pemahaman atas pelajaran dengan *one minute reflection periods*. Pemberian waktu untuk masing-masing siswa merenung, berpikir, dan mencerna informasi. Cara ini sebagai salah satu cara meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal siswa. Cara ini dapat dilaksanakan di kelas setelah guru menyampaikan pengetahuan. Pemberian waktu tersebut tidak perlu waktu yang lama, tetapi juga tidak terlalu cepat. Kemudian siswa dapat menyampaikan hasil pemahamannya di depan kelas atau tertulis sebagai tugas latihan.

Keempat adalah memikirkan bahaya banyak makan. Seorang pencari ilmu harus mengurangi banyak makan karena perut kenyang akan menyebabkan malas beribadah dan berat dalam belajar. Salah satu cara mengurangi makan adalah dengan memikirkan bahayanya, seperti berpikir banyak makan akan mudah terserang penyakit. Hal ini sebagaimana ungkapan syair, yaitu:

"فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ * يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ"

Artinya: "Sesungguhnya penyakit yang paling banyak engkau ketahui berasal dari makanan atau minuman"¹⁴¹

¹⁴⁰ Al-Qur'an, 13:28.

¹⁴¹ Hasyim Asy'ari, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 21.

Kelima adalah sabar menghadapi cobaan mencari ilmu. Syaikh al-Zarnuji menganjurkan agar para pencari ilmu sabar menghadapi cobaan mencari ilmu diperkuat dengan ayat suci Surat al-Ankabut ayat 69 tentang petunjuk jalan keridlaan Allah SWT:

"وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)"

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik"¹⁴²

Selain itu juga terdapat kalimat yang dapat memotivasi kesungguhan seorang pencari ilmu. Kesabaran tersebut juga sesuai dengan pepatah yang cukup mashur di kalangan manusia. Pepatah yang menyatakan bahwa orang yang bersabar akan beruntung.

Keenam adalah tetap berbuat baik. Anjuran ini berasal dari Imam al-Ghazali agar seseorang mengendalikan diri saat orang lain menjelek-jelekannya. Orang lain yang berada di lingkungan sekitar tidak membawa pengaruh negatif baginya, sehingga ia tidak melakukan hal-hal buruk terhadap orang lain. Hal ini juga karena ia berpikir bahwa perbuatan buruk tidak harus dibalas dengan berbuat buruk pula. Ia juga dapat beranggapan bahwa setiap perbuatan pasti ada balasannya dari Allah SWT.

Ketujuh adalah menanamkan ingatan akan kematian dalam perspektif Imam al-Ghazali. Kematian adalah masa depan pasti setiap manusia. Lingkungan di sini berpengaruh dalam membentuk ingatan itu, seperti literatur

¹⁴² Al-Qur'an, 29:69.

dan pengalaman yang menjadikannya semakin dekat dengan Allah SWT sebagai bekalnya nanti.

Pelajaran tentang kematian juga tidak luput dari praktiknya di sekolah. Pelajaran tentang kematian termasuk ke dalam materi PAI. Tidak sedikit sekolah yang telah mempraktikkan cara pengurusan jenazah, lebih-lebih kelas XI SMA. Materi ini menjadi materi yang tidak hanya dapat diambil penilaian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian afektif dapat berupa kesadaran bahwa nantinya semua akan mati. Penilaian psikomotorik dapat berupa praktik pengurusan jenazah. Peran guru di sini amat besar. Peran guru sebagai pengarah dan pembimbing siswa untuk mendapatkan materi tentang pengurusan jenazah dengan tepat.

Kedelapan adalah mengatur kebiasaan. Imam al-Ghazali tidak secara gamblang menyebutkan kemampuan berpindah-pindah melaksanakan kegiatan. Namun, kegiatan dari bangun hingga tidur kembali jika dilaksanakan istiqamah akan membentuk kebiasaan. Seseorang akan terbiasa beradab tanpa memikirkannya kembali. Memulai sebuah kebiasaan memang terasa berat di awal, tetapi menurut Imam al-Ghazali kuncinya adalah sabar. Perilaku seorang hamba yang demikian, akan memberi efek positif terhadap lingkungannya. Perilakunya dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak kepada diri sendiri perspektif Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Persamaan dan Perbedaan Usaha Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali

Syaikh al-Zarnuji (Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>)	Imam al-Ghazali (<i>Bidāyat Al-Hidāyah</i>)
a. Berpikir sebelum bicara	a. Tetap berbuat baik
b. Salat dan sibuk mencari ilmu	b. Menanamkan ingatan akan kematian
c. Sungguh-sungguh memahami ilmu	c. Merenungi dan memperbaiki ibadah dari kesalahan
d. Mengurangi banyak makan	d. Mengatur kebiasaan
e. Menghadapi tantangan apapun dalam mencari ilmu	

C. Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyat Al-Hidāyah*

Pembentukan akhlak seorang manusia kepada sesamanya juga dapat dengan meningkatkan kecerdasan interpersonal. Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali pun turut membahas cara-caranya. Walaupun tidak secara langsung sesuai indikator Kecerdasan Interpersonal, tetapi masih dapat dianalisis menggunakan indikator-indikator tersebut. peneliti menemukan beberapa di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidāyat al-Hidāyah*.

Pertama adalah membangun persahabatan dengan orang yang senang belajar dan tidak berbuat kerusakan. Hal ini dikarenakan teman termasuk lingkungan yang juga dapat mempengaruhi seseorang. Bisa tertular perilaku yang baik atau buruk yang teman miliki. Hal ini sama seperti perumpamaan pertemanan dalam hadits Rasulullah SAW:

"حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ

الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُجْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِئُ
الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً"

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya." (HR. Bukhari)¹⁴³

Syaikh al-Zarnuji menganjurkan agar pencari ilmu harus berteman dengan orang baik perilakunya. Kriteria yang dimaksud adalah teman yang tekun belajar, *warā'*, *istiqāmah*, dan senang memahami al-Qur'an dan hadis. Bukan orang malas, banyak bicara, mengacau, dan menghasut. Teman-teman seperti ini yang harus pencari ilmu hindari sebagai bentuk *warā'* bergaul.

Kedua adalah berdiskusi atau bermusyawarah. Selain itu, Imam al-Ghazali juga mempersilahkan manusia berdebat. Namun, sama halnya dengan berdiskusi, harus dilakukan dengan tenang, pikiran jernih, dan sopan. Berdiskusi adalah salah satu model belajar yang biasa guru terapkan di sekolah. Guru memberi tugas untuk diselesaikan bersama-sama. Model ini termasuk *cooperative learning* yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Model belajar ini diharapkan membangun interaksi antar siswa dan menciptakan kebersamaan dan kerja sama yang baik.

Ketiga adalah mengetahui kepribadian orang lain. Peninjauan ini terkait peninjauan sebelumnya. Seseorang harus mengetahui kepribadian

¹⁴³ Imām al-Bukhārī, *Matnu Masyku Al-Bukhārī: Biḥāsiyah Al-Sindī Al-Juz'u Al-Awwal* (Surabaya: Dār Al-Nasyr Al-Misriyah, tt), 314.

orang lain, sehingga dapat memilah-milih teman berdiskusi. Ketiga faktor dalam Determinisme Resiprokal di sini dominan saling mempengaruhi. Seorang pencari ilmu sebagai individu. Bermusyawarah sebagai perilaku. Keberadaan orang baik atau buruk perilakunya sebagai lingkungan, sehingga musyawarah dapat dilaksanakan atau tidak sesuai kepribadian sekitarnya.

Jika seseorang telah mengetahui ada orang-orang sekitarnya suka mempersulit orang lain dan tidak baik perilakunya, maka harus dihindari bermusyawarah dengannya. Hal ini dikarenakan akhlak seseorang dapat menular kepada orang lain. Keberadaan orang-orang dengan berbagai perilaku menjadi sebuah lingkungan yang turut mempengaruhi kehidupan manusia. Syaikh al-Zarnuji sangat menganjurkan berdiskusi dengan orang yang sadar dan baik perilakunya, utamanya dengan orang yang berilmu.

Ketiga adalah mencintai sesama manusia seperti mencintai diri sendiri.

Praktiknya seperti seorang guru yang harus menyayangi para siswanya tanpa pilih kasih. Menganggap para siswanya seperti anak kandung sendiri yang tidak ingin ia sakiti. Perhatian terhadap para siswanya tanpa perlu dibuat aturan oleh sekolah. Jika demikian, maka interaksi antar guru dan siswanya akan terjalin harmonis. Siswa nyaman dengan guru dan guru akan lebih mudah mengantarkan siswanya menuju pemahaman pengetahuan.

Keempat adalah bermanfaat bagi sekitar. Perilaku ini berkaitan dengan niat mencari ilmu perspektif Syaikh al-Zarnuji. Niat tersebut adalah menghilangkan kedunguan diri dan sekitarnya, menghidupkan dan mempertahankan serta menegakkan agama Islam, dan juga berma'ruf nahi

mungkar terhadap masyarakat. Perilaku ini secara tidak langsung telah dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Namun, kembali lagi pada niat seorang guru tersebut. Imam al-Ghazali berpandangan bahwa orang-orang yang bermanfaat bagi sesama manusia akan menciptakan lingkungan baiknya sendiri di akhirat. Hamba yang berhasil mendapatkan buku catatan perbuatan melalui tangan kanan dan mendapat tempat bersama para malaikat.

Persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Syaikh al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.3. Persamaan dan Perbedaan Usaha Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia Perspektif Syaikh Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali

Syaikh al-Zarnuji (<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>)	Imam al-Ghazali (<i>Bidayat al-Hidayah</i>)
a. Membangun persahabatan dengan orang yang senang belajar dan tidak berbuat kerusakan	
b. Diskusi atau berdebat dengan hati tenang, wibawa, dan pikiran jernih	
c. Melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi sesama manusia	
d. Menaati petunjuk dari cara berbicara orang yang berilmu	d. Mencintai sesama manusia seperti mencintai diri sendiri e. Menghindari teman bertabiat buruk

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, kesimpulan dari penelitian ini terdiri atas 3 bagian. Pertama adalah pendidikan akhlak kepada Allah Swt. yang dapat diusahakan dengan membiasakan diri meyakini Allah SWT dan Rasulullah SAW, shalat khusyu', fokus kepada hidayah, serta takut, berserah, dan taat kepada-Nya. Kedua adalah pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang dapat diusahakan dengan membiasakan diri berpikir sebelum bicara, shalat dan sibuk mencari ilmu, serius memahami ilmu, mengurangi banyak makan, menghadapi tantangan mencari ilmu, tetap berbuat baik, mengingat kematian, menata kegiatan sehari-hari, dan memperbaiki ibadah. Ketiga adalah pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang dapat diusahakan dengan membiasakan diri membangun persahabatan dengan orang baik dan rajin belajar, diskusi/berdebat dengan hati tenang, wibawa, dan pikiran jernih, menaati petunjuk dari cara berbicara orang berilmu, dan mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri, dan menghindari teman bertabiat buruk.

B. Saran

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji kitab yang sama dengan teori relevan lainnya. Hal ini dikarenakan peneliti tidak menemukan perilaku dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidāyat al-Hidāyah* yang sesuai indikator teori. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan hal baru terkait pendidikan akhlak sebagai perbaikan maupun pelengkap penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Arsip:

Undang-Undang Dasar Sekretariat Negara RI Tahun 1945.

Peraturan Pemerintah Sekretariat Negara RI No.57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Buku:

Abdullah, Moh, Moch. Faizin Muflich, Lailil Zumroti, dan Muhamad Basyrul Muvid. 2019. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Al-Baihaqī, Imām. 2003. *Sunan al-Kubrā*, vol. 10. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Ānīs, Ibrāhīm. 2004. *Al-Mu'jam Al-Wasīth*. Mesir: Maktabah al-Syarīf al-Dauliyah.

Armstrong, Thomas. 2009. *Multiple Intelligences in The Classroom*. Alexandria: ASCD.

Asy'ari, Hasyim. 2020. *Adāb al-Alim wa al-Muta'allim* terj. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.

Al-Bukhārī, Imām. Tt. *Matnu Masyku Al-Bukhārī: Bihāsiyyah Al-Sindī Al-Juz'u Al-Awwal*. Surabaya: Dar Al-Nasyr Al-Misriyah.

Chatib, Munif dan Alamsyah Said. 2012. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*. Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanleema.

Gade, Syabuddin. 2019. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Aceh: NASA.

Gardner, Howard. 2006. *Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

Al-Ghazali, Imam. Tt. *Bidayatul Hidayah*. Surabaya: Toko Kitab Imam.

Hamka, 1992. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Batu: Literasi Nusantara.

Hasbi, Muhammad. 2020. *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.

- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson. 2001. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hoerr, Thomas R, Sally Boggeman, dan Christine Wallach. 2010. *Celebrating Every Learner: Activities and Strategies for Creating a Multiple Intelligences Classroom*. San Francisco: Jossey Bass.
- Al-Khaffāf, Imān ‘Abbās. 2011. *Adz-Dzakā’at Al-Muta’addidah*. Amman: Dār al-Manāhej Publisher and Distributor.
- Al-Mishri, Mahmud. 2009. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*. terj. Abdul Amin, M. Abidun Zuhri, Hunainah M. Thahir Makmun, dan Mohammad Ali Nursidi. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara.
- Al-Miskawaih, Ibn. 1911. *Tahdzīb Al-Akhlāq wa Tathhīr Al-A’rāq*. Mesir: Al-Maktabah Al-Husainiyah Al-Mishriyah.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nurhidayati, Titin. 2020. *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System*. Batu: Literasi Nusantara.
- Rianawati. 2017. *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: TOP Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah Cetakan VII Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- 2007. *Tafsir al-Mishbah Cetakan VII Vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syauqi, Ahmad. 2011. *Al-Syauqiyāt*. Kairo: Hindawi.
- Thabrani, Abd. Muis. 2013. *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Az-Zarnuji, Syeikh. 2009. *Ta’līm al-Muta’allim* terj. Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Karya Ilmiah:

- Abadiyah, Atiq Taqiyatul, 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*. Tesis, Jember: IAIN Jember.

- Aliyyah. 2019. *Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Kitab Bidayatul Hidayah serta Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Arif, Muhamad. 2019. Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazâlî Studi Kitab Bidâyat al-Hidâyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6 (1): 64-79.
- Ashsubli, M. et.al. 2021. Politics and Religion (Study of the Effect made by Ustadz Abdul Somad on the 2019 Presidential Election in Riau Province). *Journal of Hunan University (Natural Sciences)* 48 (9): 427-435.
- Febriana, Lety dan Amnah Qurniati. 2021. Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas," *El-Ta'dib* 1 (1): 70-82.
- Firdaus. 2017. Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah secara Psikologis. *Al-Dzikra* XI (1): 55-88.
- Halim, Abdul. 2022. *Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Al Zarnuji dan Syed Naquib Al Attas*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Haris, Munawir. 2017. Agama dan Keberagamaan; Sebuah Klarifikasi untuk Empati. *Tasamuh* 9 (2): 523-544.
- Harits, Abdul. 2022. *Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum Ad-Din)*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Hidayat, Amat. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 8 (1): 139-158.
- Iba, La. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19). *Al-Iltizam* 2 (2): 138-155.
- Johariyah, St. 2019. Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16 (1): 69-80.
- Ladjamuddin, Al-Bahra Bin 2016. Analisa terhadap Pemahaman Akhlaq terhadap Diri Sendiri, serta Bagaimana Implementasinya dalam Realitas Kehidupan (Akhlaq kepada Diri Sendiri). *Cyberpreneurship Innovative And Creative Exact And Social Science* 2 (2): 134-143.
- Maftuhah, Siti Khodijah. 2022. *Akhlaq Menuntut Ilmu: Komparasi Pemikiran Syekh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mahmud, Akilah. 2017. Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah Saw. *Sulesana* 11 (2): 57-68.
- Nurhakim, Amin. 23 April 2022. Mengenal Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Panduan Etika Mencari Ilmu. *NUOnline* (Online).

(<https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc>, diakses 12 Januari 2023)

- Prasetya, Benny. 2018. Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10 (2): 249-267.
- Razie, Lutfie Fachrur dan Johari. 2019. Peran Kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai Pedoman Ibadah Santri (Studi Kasus di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 122-137.
- Rohmah Siti Maemunah. 2021. Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyatul Hidāyah*. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6 (2021): 186-206.
- Saleh, Aris Rahman. 2022. Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan* 2 (04): 580-590.
- Santoso, Meilanny Budiarti. 2017. Mengurai Konsep Dasar Manusia sebagai Individu melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya” *Prosiding KS: Riset & PKM* 4 (1): 104-109.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. 2015. Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta’dib Journal of Pesantren Education* 10 (2): 361-381.
- Wahyuddin. 2018. Konsep Pendidikan Al-Gazali dan Al-Zarnuji. *Expose* 17 (1): 549-561.
- Zailani Ahmad dan Yefni. 2019. Pembinaan Keagamaan Melalui Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 1 (4): 235-240.

Website:

- Hakiki, Imron. 29 November 2022. Kasus Perundungan Siswa SD di Malang, Pelaku Sebut Korban Kerap Berkata Tak Sopan *KOMPAS.com* (Online), (<https://amp.kompas.com/surabaya/read/2022/11/29/212451378/kasus-perundungan-siswa-sd-di-malang-pelaku-sebut-korban-kerap-berkata-tak>, diakses 28 Desember 2022)
- Nurhakim, Amin. 23 April 2022. Mengenal Kitab Ta’lim al-Muta’allim, Panduan Etika Mencari Ilmu. *NUOnline* (Online). (<https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc>, diakses 12 Januari 2023)
- Lutfi, Khanif. 10 Juni 2022. Kesopanan Pengguna Internet Indonesia Terendah, Peringkat 29 dari 32 Negara Dunia. *fin.co.id* (Online), (<https://fin.co.id/read/99522/Kesopanan-Pengguna-Internet-Indonesia->

Terendah-Peringkat-29-dari-32-Negara-Dunia/15, diakses 28 Desember 2022)

Sobirin, Nanang. 13 Maret 2022. Viral, Siswa SMA Menggambar Tak Senonoh di Papan Tulis Depan Guru Perempuan. *SINDONEWS.com* (Online), (<https://daerah.sindonews.com/read/711259/174/viral-siswa-sma-menggambar-tak-senonoh-di-papan-tulis-depan-guru-perempuan-1647144224>, diakses 29 Desember 2022)

Tim SMcom1. 18 April 2022. Telaah Kitab: Panduan Hidup dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *SUARAMERDEKA.COM* (Online), (<https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-043224265/telaah-kitab-panduan-hidup-dalam-kitab-bidayatul-hidayah>, diakses 12 Januari 2023)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Isi dan Cover Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*



2. Isi dan Cover Kitab *Bidayat al-Hidayah*



3. Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	WAKTU	KEGIATAN PENELITIAN
1	Kamis, 05 Januari 2023	Membaca kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> sebagai gambaran awal penelitian pendidikan akhlak
2	Selasa, 31 Januari 2023	Mencari teori-teori pendidikan yang relevan dengan pendidikan akhlak
3	Kamis, 06 April 2023	Menyerahkan surat izin penelitian ke Perpustakaan UIN KHAS Jember
4	Jum'at, 14 April 2023	Mengkaji kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>
5	Selasa, 05 Mei 2023	Mencatat, mengelompokkan, dan menyajikan hasil kajian kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> sesuai fokus kajian
6	Selasa, 06 Juni 2023	Mendialogkan hasil kajian dengan teori dalam kajian teori
7	Jum'at, 16 Juni 2023	Mengkaji kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>
8	Jum'at, 07 Juli 2023	Mencatat, mengelompokkan, dan menyajikan hasil kajian kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> sesuai fokus kajian
9	Kamis, 03 Agustus 2023	Mendialogkan hasil kajian dengan teori dalam kajian teori
10	Jum'at, 11 Agustus 2023	Mengkomparasikan hasil kajian kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>
11	Jum'at, 18 Agustus 2023	Menyusun persamaan dan perbedaan komparasi hasil kajian kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>
12	Kamis, 24 Agustus 2023	Menyusun kesimpulan dan saran dalam penutup

4. Surat Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: BPPS.2886/In.20/PP.00.9/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Afifah Zahro'
NIM	:	213206030003
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	22 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	27 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	12 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	5 %	15 %
Bab V (Kajian dan Saran)	9 %	20 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 17 November 2023



an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



5. Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Pascasarjana UIN KHAS Jember



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : B-PPS/695/Un.22/PP.00.9/4/2023 06 April 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
 Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
 Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN KHAS Jember
 di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

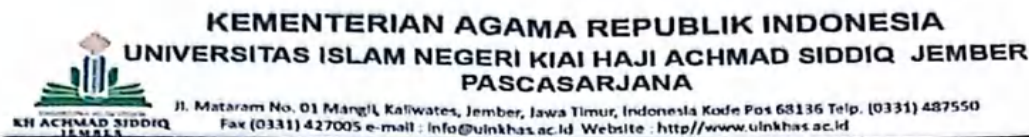
Nama : Afifah Zahro'
 NIM : 213206030003
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S2
 Judul : Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Az-Zarnuji
 dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Imam
 Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah
 Pembimbing 1 : Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.
 Pembimbing 2 : Dr. H. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc, M.Pd.I.
 Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
 terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
 NIP. 197803172009121007

6. Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Pusat UIN KHAS Jember



No : B-PPS/695/Un.22/PP.00.9/4/2023 06 April 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
 Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
 Kepala Perpustakaan Pusat UIN KHAS Jember
 di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Afifah Zahro'
 NIM : 213206030003
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S2
 Judul : Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Az-Zarnuji
 dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Imam
 Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah
 Pembimbing 1 : Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.
 Pembimbing 2 : Dr. H. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc, M.Pd.I.
 Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
 terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur

 Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
 NIP. 197803172009121007

7. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Perpustakaan Pascasarjana UIN KHAS Jember



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kalwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136, Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor : B.PPS/2007/Un.22/PP.0.9/8/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini , menerangkan bahwa :

Nama : **Afifah Zahro'**
N I M : 213206030003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-2

Benar-benar telah melakukan Penelitian dalam rangka Penyelesaian / penyusunan Tugas Akhir (Tesis) dengan judul *"Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah"* di Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sejak tanggal 06 April 2023 s/d 29 Agustus 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 29 Agustus 2023
Kepala Sub Bagian Tata Usaha
Pascasarjana,
Ahmad Fasih Rosadi, S.E.
NIP.197303112009011006



8. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Perpustakaan Pusat UIN KHAS Jember



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PERPUSTAKAAN

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uinkhas.ac.id
Website: www.lib.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

NOMOR : B.087/Un.22/U.1/08/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Afifah Zahro'
NIM : 213206030003
Program Studi : PAI
Jenjang : S2

telah melakukan studi pustaka di Perpustakaan UIN KHAS Jember dalam rangka penyelesaian penyusunan Tugas Akhir Studi dengan judul "*Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 29 Agustus 2023
Kepala Perpustakaan,
Rona Subhan
Rona Subhan
REPUBLIC INDONESIA



Riwayat Hidup



Afifah Zahro' lahir di Jember, 2 November 1997 sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Seorang anak yang biasa dipanggil Ifa ini adalah putri satu-satunya yang lahir dan dibesarkan penuh kasih sayang oleh Buyah Sodiq Mahmudi dan Umik Hamidah Fanduriah. Sepasang suami istri yang sangat mengutamakan pendidikan bagi putra-putrinya. Pada usia kanak-kanak, kedua orangtuanya telah mengarahkan perjalanan masa depan masing-masing anaknya. Tidak terkecuali pendidikan Magister di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang ditempuh Ifa sejak 2021 hingga 2023. Ifa lulus Sarjana pada 2021 dari program studi linear di universitas yang sama (2016-2021 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember).

Dukungan mengenyam pendidikan tinggi juga Ifa dapatkan secara totalitas dari suaminya, Ibrahim Ahmad Isa, S.Hum. yang telah menikahinya pada 2020 lalu. Ifa kini tinggal di Jl. Manyar IV/2, Slawu-Jember bersama keluarga besar yang tak henti mendukungnya untuk menjadi seorang akademisi. Walaupun hidup sederhana dengan keterbatasan materi maupun non materi, Ifa selalu mencoba memegang teguh prinsip, “Selagi bisa, Mengapa Tidak Dicoba?”. Berbekal keyakinan Ifa bahwa Allah SWT dan Rasulullah SAW akan selalu mendampingi, Ifa selalu bertekad untuk tetap optimis menikmati suka duka kehidupannya.